

**Hubungan Regulasi Emosi Dengan *Self-Efficacy* Pada Guru RA Ditinjau
Dari Lama Pengalaman Mengajar**

SKRIPSI



Oleh:

Anggi Aulia Sitompul

NIM. 210105110029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**Hubungan Regulasi Emosi Dengan *Self-Efficacy* Pada Guru RA Ditinjau
Dari Lama Pengalaman Mengajar**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Anggi Aulia Sitompul

NIM. 210105110029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PESETUJUAN

Hubungan Regulasi Emosi dengan Self-Efficacy Pada Guru RA Ditinjau dari
Lama Pengalaman Mengajar

SKRIPSI

Oleh

ANGGI AULIA SITOMPUL

NIM : 21010511009

Telah Disetujui Pada Tanggal 17 Februari 2025

Dosen Pembimbing,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

LEMBAR PENGESAHAN

Hubungan Regulasi Emosi dengan Self-efficacy pada Guru RA
Ditinjau dari Lama Pengalaman Mengajar
SKRIPSI

Oleh
ANGGI AULIA SITOMPUL

NIM : 210105110029

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd) Pada
26 Februari 2025

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

Dr. Nurlaeli Fitriah, M.Pd

NIP : 197410162009012003

2 Ketua Sidang

Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

199203092023212049

3 Sekretaris Sidang

Akhmad Mukhlis, MA

198502012015031003

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

NOTA PEMBIMBING

IDENTITAS MAHASISWA:

Nim 210105110029
Nama : Anggi Aulia Sitompul
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Dosen Pembimbing : Akhmad Mukhlis, MA
Judul Skripsi : Hubungan Regulasi Emosi dengan Self-Efficacy
Pada Guru RA Ditinjau dari Lama Pengalaman Mengajar

JURNAL BIMBINGAN

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	26 Juni 2024	Bimbingan BAB I	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	20 Agustus 2024	Revisi bab 1	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	23 Agustus 2024	Bimbingan BAB I	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	2 September 2024	revisi bab 1	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	2 September 2024	bimbingan bab 2	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	24 September 2024	Bimbingan bab 3	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	2 Oktober 2024	Perbaikan kerangka konseptual dan Instrumen Penelitian	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	2 Oktober 2024	Perbaikan kerangka konseptual dan Instrumen Penelitian	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi

9	13 Februari 2025	bimbingan bab 4	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	13 Februari 2025	bab 4	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	16 Februari 2025	bimbingan keseluruhan	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	17 Maret 2025	bimbingan setelah sidang	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	16 April 2025	Bimbingan jurnal	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Malang, 17 April 2025

Dosen Pembimbing



Akhmad Mukhlis, MA

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmaanirrahiim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Anggi Aulia Sitompul

NIM : 210105110029

Fakultas/ Program Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul Skripsi : Hubungan Regulasi Emosi dengan *Self-Efficacy* Pada Guru RA Ditinjau dari Lama Pengalaman Mengajar

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 17 Februari 2025

Pembuat Pernyataan,



Anggi Aulia Sitompul

NIM. 210105110029

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, hidayah serta karunia dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan Regulasi Emosi dengan *Self-Efficacy* Pada Guru RA Ditinjau dari Lama Pengalaman Mengajar”** dengan baik dan tepat pada waktunya. Tak lupa Shalawat beriringkan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman jahiliyah kepada alam yang terang benderang yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Penulisan skripsi ini diselesaikan guna memenuhi syarat kelulusan serta memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terlaksana tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini dengan penuh rasa hormat dan segala kemurahan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kepada Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA selaku Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Kepada Prof. Dr H. Nur Ali, M. Pd selaku Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Kepada Bapak Akhmad Mukhlis, MA selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sekaligus dosen pembimbing saya yang sangat sabar dalam membimbing progres penulisan tugas akhir saya. Masukan, saran maupun motivasi beliau sangat membantu dalam progres penulisan skripsi saya dari awal hingga akhirnya terselesai dengan baik dan tepat waktu.
4. Kepada Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang selama ini telah memberikan ilmunya dengan sabar dan tanpa pamrih kepada penulis.
5. Kepada Ibu Dr. Melly Elvira, M.Pd selaku dosen wali penulis yang sangat

sabar dalam membimbing dari awal perkuliahan hingga di titik akhir.

6. Kepada sosok penginspirasi dan panutan penulis yaitu Ayah Baharuddin Sitompul. Terima kasih untuk segala bentuk dukungan dan pengorbanan yang tcurahkan dalam perjalanan pendidikan penulis, untuk kepercayaan penuhnya melepas penulis di tanah rantau yang tiada satupun sanak saudara. Terima kasih sudah memberikan peluang kepada penulis untuk menggapai impian sedari kecilnya. Sosok yang selalu meyakinkan bahwa menjadi seorang guru tidak seburuk dan semudah yang orang bayangkan. Terima kasih untuk segala do'a, semangat, cinta serta tanpa lelah mendukung setiap keputusan penulis. Terima kasih untuk semua fasilitas yang penulis butuhkan demi kesuksesan pendidikan penulis. Semoga ayah selalu dalam lindungan Allah SWT, diberikan kesehatan dan umur yang barokah di setiap langkahnya.
7. Kepada pintu surga dan panutan penulis, Ibunda Jujariah Pristiwati Pohan. Terima kasih atas setiap semangat, ridho, perhatian, kasih sayang, do'a dan perjuangan dalam mendukung penulis. Sosok yang selalu menguatkan penulis disaat tidak yakin atas keputusan yang diambil. Tanpa do'a di setiap sholatmu mungkin penulis tidak bisa sampai di titik ini. Semoga mamak selalu dalam lindungan Allah SWT, selalu dalam kesehatan dan keselamatan
8. Kepada kakak penulis, Uswatun Hasanah Sitompul. Terima kasih sudah sedia membantu dan mendukung penulis hingga di titik ini. Terima kasih atas segala do'a dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih sudah meyakinkan penulis kalau semua bisa asal tetap ditekuni.
9. Kepada adik laki-laki satu-satunya, Muslim Al-Rasyid Sitompul. Terima kasih atas segala do'a dan motivasi yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Kepada Sahabat penulis, Salsabil Adzra Afifah, Moezenatus Sholiha, dan Aulia Indra Ramadhani. Mungkin ucapan terima kasih tidak cukup untuk membalas semua kebaikan kalian kepada penulis, untuk kepercayaan kalian kalau kita bisa sampai di titik ini. Terima kasih untuk semua ajakan

mengerjakan tugas bersama, ajakan healing, ruang curhat dan canda gurau, terima kasih sudah kebersamai penulis dari 2021 hingga selesai dan menjadi keluarga penulis di perantauan. Semoga kalian sehat selalu dan sukses dimanapun berada. Penulis sangat berharap ini bukan akhir dari pertemuan kita.

11. Kepada Teman karib penulis, Zilynadelia Wahyu Veronellita, Charvienli Pudji Merzhindi, Maulidah Adelia Putri Hamzah, Febi Yani, dan Sa'diyatul Uqbah, terima kasih sudah menjadi teman belajar, teman bermain, dan segala dukungan serta bantuan yang kalian berikan kepada penulis.
12. Kepada sahabat penulis, Nurul Rezeki Siregar. Terima kasih atas setiap waktu yang diberikan kepada penulis. Kehadiranmu lebih dari sekedar teman, kau salah satu bagian penting dari cerita ini.
13. Last but not least, terima kasih untuk diri sendiri yang sudah kuat melewati segala lika-liku yang terjadi, yang mampu mengendalikan diri dari tekanan luar, yang mampu membangun benteng untuk tetap bertahan hingga saat ini. "Aku percaya bahwa aku dapat melakukan apa saja yang aku inginkan dengan usaha dan do'a".

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini. Namun, sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu dengan penuh rasa rendah hati penulis menerima kritikan dan saran yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembacanya. Aamiin.

Malang, 17 Februari 2025



Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PESETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
المخلص	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
1. Manfaat Teoritis.....	4
2. Manfaat Praktis.....	4

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Relevan	5
B. Kajian Teori.....	7
1. Regulasi Emosi	7
2. Self Evaluasi dan Self-efficacy	11
3. Lama Pengalaman Mengajar.....	16
C. Kerangka Konseptual	17
D. Hipotesis Penelitian	18

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	19
B. Tempat dan Waktu Penelitian	19
C. Populasi	19
D. Sampel.....	20
F. Definisi Operasional	21
1. Regulasi Emosi	21
2. Self-Efficacy	22
3. Lama Pengalaman Mengajar	22
G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	23

1. Angket.....	23
H. Validitas dan Realibilitas Instrumen.....	24
1. Validitas Instrumen.....	24
2. Uji Reliabilitas	26
I. Teknik Analisis Data	28
1. Analisis Deskriptif	28
2. Uji Persyaratan Analisis	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Lokasi Penelitian	31
B. Metode Analisis Kuantitatif.....	32
1. Statistik Deskriptif	32
2. Hasil Pembahasan	53
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	59
1. Korelasi antara regulasi emosi dengan self-efficacy pada guru RA.....	59
2. Korelasi antara lama pengalaman mengajar dengan self-efficacy pada guru RA.....	59
3. Lama pengalaman mengajar sebagai moderator hubungan regulasi emosi dengan self-efficacy pada guru RA.....	59
4. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	18
Gambar 3.1 Model Variabel	21
Gambar 3.2 Rumus <i>Alpha Cronbach</i>	27
Gambar 4.1 Jumlah responden	31
Gambar 4.2 Indikator 1 Regulasi Emosi	35
Gambar 4.3 Indikator 2 Regulasi Emosi	37
Gambar 4.4 Indikator 3 Regulasi Emosi	38
Gambar 4.5 Indikator 1 <i>Self-Efficacy</i>	40
Gambar 4.6 Indikator 2 <i>Self-Efficacy</i>	43
Gambar 4.7 Indikator 3 <i>Self-Efficacy</i>	45

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Regulasi Emosi	23
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen <i>Self Efficacy</i>	24
Tabel 3.3 Hasil Pengujian Validitas Regulasi emosi.....	25
Tabel 3.4 Hasil Pengujian Validitas <i>Self-efficacy</i>	26
Tabel 3.5 Hasil Pengujian Reliabilitas Regulasi Emosi	27
Tabel 3.6 Hasil Pengujian Reliabilitas <i>Self-efficacy</i>	28
Tabel 4.1 Persentase berdasarkan jawaban responden	31
Tabel 4. 2 Data Hasil Penelitian	33
Tabel 4.3 Uji Normalitas Data.....	47
Tabel 4.4 Multikolinearitas.....	47
Tabel 4.5 Regresi Berganda	49
Tabel 4.6 Analisis Regresi Moderasi	51
Tabel 4.7 Uji F	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	55
Lampiran 2. Tabulasi Data	59
Lampiran 3. Validitas Instrumen	60
Lampiran 4. Surat Izin Penelitian	64
Lampiran 5. Surat Izin Validasi.....	65
Lampiran 6. Dokumentasi	67

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا =	a	ز =	z	ق =	q
ب =	b	س =	s	ك =	k
ت =	t	ش =	sy	ل =	l
ث =	ts	ص =	sh	م =	m
ج =	j	ض =	dl	ن =	n
ح =	h	ط =	th	و =	w
خ =	kh	ظ =	zh	ه =	h
د =	d	ع =	'	ء =	,
ذ =	dz	غ =	gh	ي =	y
ر =	r	ف =	f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

w = وا

ay = وَا

uâ = وَا

ABSTRAK

Sitompul, Anggi Aulia, 2025. *Hubungan Regulasi Emosi dengan Self-Efficacy Pada Guru RA Ditinjau dari Lama Pengalaman Mengajar*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Akhmad Mukhlis, MA. Berbagai riset menunjukkan bahwa guru dengan regulasi emosi yang baik dapat lebih efektif dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Lama pengalaman mengajar merupakan aspek penting yang mempengaruhi kemampuan guru dalam mengendalikan emosi, dimana guru yang lebih berpengalaman cenderung memiliki lebih banyak kesempatan untuk menghadapi berbagai situasi di kelas.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan guru dalam mengelola emosi serta keyakinan terhadap kemampuannya sendiri dalam menghadapi berbagai tantangan di dunia pendidikan anak usia dini. Regulasi emosi yang baik diyakini dapat membantu guru dalam menjalankan perannya secara efektif dan profesional. Di sisi lain, lama pengalaman mengajar juga turut membentuk pola pikir dan keterampilan reflektif guru dalam menghadapi dinamika pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan self-efficacy pada guru Raudhatul Athfal (RA), serta melihat bagaimana lama pengalaman mengajar turut berperan dalam hubungan tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 guru RA yang berada di wilayah Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, dan pengumpulan data dilakukan dengan instrumen berupa angket skala psikologis yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda serta regresi moderasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa regulasi emosi berpengaruh positif dan signifikan terhadap self-efficacy ($B = 0,974$; $p = 0,000$), demikian pula dengan lama pengalaman mengajar ($B = 0,250$; $p = 0,001$). Secara simultan, kedua variabel memberikan kontribusi sebesar 40% terhadap self-efficacy ($p = 0,000$). Regulasi emosi menjadi faktor paling dominan. Temuan ini menegaskan pentingnya

pengembangan aspek emosional dan reflektif dalam pelatihan guru RA, tidak hanya aspek teknis semata.

Kata Kunci: Regulasi Emosi, Self-Efficacy, Pengalaman Mengajar

ABSTRACT

Sitompul, Anggi Aulia, 2025. *The Relationship between Emotion Regulation and Self-Efficacy in RA Teachers Reviewed from the Length of Teaching Experience*. Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program (PIAUD), Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Supervisor : Akhmad Mukhlis, MA

Various studies show that teachers with good emotion regulation can be more effective in completing learning tasks. Length of teaching experience is an important aspect that affects a teacher's ability to control emotions, as more experienced teachers tend to have more opportunities to deal with various situations in the classroom.

This research is motivated by the importance of teachers' ability to manage emotions and confidence in their own abilities in facing various challenges in the world of early childhood education. Good emotional regulation is believed to help teachers in carrying out their roles effectively and professionally. On the other hand, the length of teaching experience also helps shape teachers' mindset and reflective skills in dealing with learning dynamics in the classroom. Therefore, this study aims to find out the relationship between emotion regulation and self-efficacy in Raudhatul Athfal (RA) teachers, and see how long teaching experience plays a role in this relationship.

This study uses a quantitative approach with a type of correlational research. The sample in this study amounted to 70 RA teachers in the Lowokwaru District area, Malang City. The sampling technique uses purposive sampling, and data collection is carried out with an instrument in the form of a psychological scale questionnaire that has been tested for validity and reliability. The data analysis techniques used were multiple linear regression and moderation regression.

The results of the analysis showed that emotion regulation had a positive and significant effect on self-efficacy ($B = 0.974$; $p = 0.000$), as well as length of teaching experience ($B = 0.250$; $p = 0.001$). Simultaneously, both variables contributed 40% to self-efficacy ($p = 0.000$). Emotion regulation is the most

dominant factor. These findings confirm the importance of developing emotional and reflective aspects in RA teacher training, not just technical aspects.

Keywords: Emotion Regulation, Self-Efficacy, Teaching Experience

الملخص

سيتومبول ، أنجي أوليا ، 2025. تمت مراجعة العلاقة بين تنظيم العاطفة والكفاءة الذاتية لدى معلمي RA من طول خبرة التدريس. أطروحة، برنامج دراسة التربية الإسلامية للطفولة المبكرة (PIAUD)، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة المعهد مولانا مالك إبراهيم ملانج. مشرف الرسالة : أحمد مخلص ، ماجستير تظهر دراسات مختلفة أن المعلمين الذين يتمتعون بتنظيم جيد للعاطفة يمكن أن يكونوا أكثر فاعلية في إكمال مهام التعلم. يعد طول خبرة التدريس جانباً مهماً يؤثر على قدرة المعلم على التحكم في العواطف ، حيث يميل المعلمون الأكثر خبرة إلى الحصول على المزيد من الفرص للتعامل مع المواقف المختلفة في الفصل الدراسي. هذا البحث مدفوع بأهمية قدرة المعلمين على إدارة العواطف والثقة في قدراتهم الخاصة في مواجهة التحديات المختلفة في عالم التعليم في مرحلة الطفولة المبكرة. يعتقد أن التنظيم العاطفي الجيد يساعد المعلمين في أداء أدوارهم بفعالية ومهنية. من ناحية أخرى ، يساعد طول خبرة التدريس أيضاً في تشكيل عقلية المعلمين ومهاراتهم التأملية في التعامل مع ديناميكيات التعلم في الفصل الدراسي. لذلك ، تهدف هذه الدراسة إلى معرفة العلاقة بين تنظيم العاطفة والكفاءة الذاتية لدى معلمي روضة الأثقال (RA) ، ومعرفة المدة التي تلعب فيها الخبرة التدريسية دوراً في هذه العلاقة.

تستخدم هذه الدراسة نهجاً كمياً مع نوع من البحث الارتباطي. بلغت العينة في هذه الدراسة 70 معلماً من معلمي RA في منطقة Lowokwaru District ، مدينة مالانغ. تستخدم تقنية أخذ العينات أخذ العينات الهادفة ، ويتم جمع البيانات باستخدام أداة في شكل استبيان مقياس تم اختياره للتأكد من صحته وموثوقيته. كانت تقنيات تحليل البيانات المستخدمة هي الانحدار الخطي المتعدد والانحدار الاعتيادي. أظهرت نتائج التحليل أن تنظيم العاطفة كان له تأثير إيجابي ومعنوي على الكفاءة الذاتية ($B = 0.974$ ؛ $p = 0.000$) ، وكذلك طول خبرة التدريس ($B = 0.250$ ؛ $p = 0.001$). في الوقت نفسه ، ساهم كلا المتغيرين بنسبة 40٪ في الكفاءة الذاتية ($p = 0.000$). تنظيم المشاعر هو العامل الأكثر هيمنة. تؤكد هذه النتائج أهمية تطوير الجوانب العاطفية والتأملية في تدريب معلمي RA ، وليس فقط الجوانب التقنية.

الكلمات المفتاحية: تنظيم العاطفة، الكفاءة الذاتية، الخبرة التدريسية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerimaan diri menjadi fondasi utama dalam pengembangan efikasi diri dan regulasi emosi untuk mendukung motivasi dan kinerja. Model ini memberikan wawasan strategis bagi pengembangan kebijakan pendidikan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh Alawiyah (2017), sebanyak 32,5% guru yang memiliki *self-efficacy* rendah, 47,5% memiliki *self-efficacy* sedang, dan 20% guru dengan *self-efficacy* tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa masih terdapat permasalahan terkait rendahnya kepercayaan diri guru terhadap kemampuan mereka, baik dalam menjalankan tugas mengajar maupun dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul. *Self-efficacy* yang rendah menyebabkan guru enggan menghadapi tantangan, karena mereka merasa tidak mampu untuk menyelesaikannya.

Albert Bandura menciptakan teori *self-efficacy* sebagai bagian dari teori yang lebih luas, yaitu teori kognitif sosial. Teori ini berasal dari teori pembelajaran sosial, yang menyatakan bahwa seseorang dapat belajar tentang perilaku tertentu dengan melihat dan meniru tindakan tertentu. Bandura berasumsi bahwa manusia akan beradaptasi dengan faktor lingkungan yang ia sukai dan mencoba mengubah faktor lingkungan yang tidak ia sukai (Lianto 2019). Guru dengan *self-efficacy* yang tinggi adalah guru yang merasa percaya bahwa ia mampu menangani dan menyelesaikan suatu permasalahan dalam situasi apapun dengan efektif dan keadaan tenang saat memberikan respon emosional (Sastra et al. 2024).

Menurut Gross (dalam Pusvitasari and Yuliasari 2021) menyatakan bahwa respon emosional dapat membuat individu mengambil keputusan yang kurang tepat. Ketika emosi yang dirasakan tidak selaras dengan situasi yang dihadapi, individu cenderung berusaha mengendalikan respon emosional mereka agar lebih bermanfaat dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk membantu individu dalam menghadapi berbagai situasi emosional. Strategi ini dikenal sebagai regulasi emosi.

Regulasi emosi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membaca situasi diri sendiri dan lingkungannya, serta mampu mengendalikan dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan kondisi dan situasi yang terjadi (Agustin and Kusnadi 2019). Menurut Gross (dalam Horne 2017), regulasi emosi mencakup strategi-strategi yang dilakukan dengan sengaja atau tanpa disadari untuk menjaga, memperkuat, atau mengurangi aspek-aspek tertentu dari respons emosional, seperti pengalaman emosi dan perilaku.

Seseorang yang kesulitan dalam mengelola emosinya mungkin akan menunjukkan perilaku seperti ledakan amarah, tangisan yang berlebihan, bahkan mengalami kesulitan dalam menjalani hubungan sehat dengan teman sebaya maupun masyarakat. Emosi yang berlebihan pada seseorang bukanlah sesuatu yang baik. Hal ini telah dijelaskan di dalam hadist Rasulullah yang melarang dua hal, yaitu: (1) mengeluh saat mendapatkan nikmat, (2) dan mengumpat saat ditimpa musibah. Selain itu, hal ini juga telah ditegaskan langsung di dalam Al-Qur'an Surat Al-Hadid ayat 23:

لَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۚ وَآهَلًا لَا يُحِبُّ كَ هَلْ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya:

(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong dan membanggakan diri.

Kasel (dalam Kirk and Jay 2018) mendefinisikan kesadaran diri sebagai kemampuan seseorang untuk menyadari emosi dan pikiran mereka sendiri. Kesadaran sosial adalah kemampuan untuk melihat dari sudut pandang orang lain, berempati, serta memahami bagaimana semua itu dapat mempengaruhi perilaku mereka. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Bandura (dalam Pratisti 2013) bahwa kemampuan regulasi emosi tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses pembelajaran. Kemampuan ini berkembang berdasarkan pengamatan terhadap orang lain atau lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan peneliti di salah satu lembaga RA di Kota Malang menunjukkan bahwa beberapa anak masih cenderung belum mampu menyadari dan mengontrol emosinya. Hal ini terlihat saat M merampas barang milik temannya N. karena merasa diganggu, N mengejar dan merampas kembali barangnya diiringi dengan pukulan-pukulan ringan. Banyak tanggapan guru terhadap kejadian-kejadian yang sering terjadi di lingkungan sekolah. salah satu guru dengan latar belakang pendidikan non Paud dan memiliki pengalaman mengajar kurang dari 3 tahun mengambil paksa barang yang menjadi rebutan dan mengembalikannya ke N. Guru tidak memberikan pemahaman anak baik buruk tindakannya melainkan langsung mengambil aksi.

Marpaung (dalam Rosida et al. 2023) menyatakan bahwa keterampilan menjelaskan seorang guru sangat diperlukan untuk membimbing siswa untuk melatih nalar dan memecahkan masalah. Guru harus paham bagaimana ia mengekspresikan apa yang ada di dalam dirinya hingga selaras dengan lingkungannya. Hal ini sama istilahnya dengan *self-efficacy* seorang guru.

Berdasarkan latar belakang di atas dan fenomena yang ditemukan di beberapa RA, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Regulasi Emosi dengan *Self-Efficacy* Pada Guru RA: Ditinjau dari Lama Pengalaman Mengajar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks masalah terkait kemampuan regulasi emosi guru RA, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana korelasi antara regulasi emosi dengan *self-efficacy* pada guru RA.
2. Bagaimana korelasi antara lama pengalaman mengajar dengan *self-efficacy* pada guru RA.
3. Apakah lama pengalaman mengajar memoderasi hubungan antara regulasi emosi dan *self-efficacy* pada guru RA?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan konteks masalah terkait regulasi emosi guru RA maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui korelasi antara regulasi emosi dengan self-efficacy pada guru RA.
2. Untuk mengetahui korelasi antara lama pengalaman mengajar dengan self-efficacy pada guru RA.
3. Untuk mengetahui peran lama pengalaman mengajar sebagai variabel modrator dalam hubungan antara regulasi emosi da self-efficacy pada guru RA. apakah ada pengaruh dari lama pengalaman mengajar terhadap kuatnya hubungan regulasi emosi dengan self-effiacy pada guru RA.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Kontribusi terhadap pengetahuan ilmiah : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi pada literatur psikologi pendidikan, khususnya dalam memahami bagaimana regulasi emosi mempengaruhi *self-efficacy* guru RA.
- b. Hasil penelitian ini dapat memperkaya model teoritis yang menjelaskan interaksi antara regulasi emosi dengan *self-efficacy* sehingga dapat dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memperluas pemahaman tentang peran penting regulasi emosi dalam konteks profesi pendidikan, khususnya guru RA yang memiliki tanggung jawab besar dalam perkembangan awal anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Kontribusi pada pendidikan : Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana regulasi emosi dan *self-efficacy* guru berperan dalam proses pembelajaran yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.
- b. Bagi sekolah : Sekolah dapat memberikan dukungan berupa pelatihan guru yang lebih terfokus pada pengembangan kemampuan regulasi emosi dan peningkatan *self-efficacy*.

- c. Bagi guru : Guru dapat memahami pentingnya regulasi emosi dalam meningkatkan *self-efficacy* yang memiliki dampak positif terhadap kinerja mereka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian pertama dilakukan oleh Alawiyah (2017), dilatarbelakangi oleh masalah yang dialami guru, yaitu kurangnya memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi masalah atau konflik. Riset ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melibatkan 40 guru SD di daerah Sleman sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 32,5% guru memiliki *self-efficacy* rendah, 47,5% memiliki *self-efficacy* sedang, dan 20% guru dengan *self-efficacy* tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa masih banyak guru yang kurang yakin terhadap kemampuan mereka, baik dalam proses mengajar maupun dalam menyelesaikan suatu masalah. *Self-efficacy* yang rendah ini dapat membuat guru cenderung menghindari tantangan karena merasa tidak mampu mengatasinya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Fahriyani, dan Sitasari (2020) yang didasarkan pada adanya hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dan efikasi diri di antara para pendaki gunung pemula di Jakarta, Indonesia. Penelitian ini menekankan bahwa para pendaki pemula perlu mempersiapkan mental dan fisik untuk membangun kepercayaan diri akan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan, yang dikenal dengan istilah efikasi diri. Penelitian yang menggunakan pendekatan korelasional kuantitatif dan non-eksperimental ini melibatkan 83 partisipan yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala regulasi emosi dan efikasi diri yang telah dimodifikasi, yang menunjukkan keandalan yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan korelasi positif yang signifikan secara statistik ($p = 0,000$) antara regulasi emosi dan efikasi diri, dengan regulasi emosi menyumbang 25,4% dari varians efikasi diri di antara para partisipan. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa partisipasi dalam latihan fisik di alam secara positif mempengaruhi regulasi emosi dan efikasi diri.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Pristanti, Syafitri, dan Reba (2022) dilatarbelakangi oleh kejenuhan belajar mahasiswa yang ditinjau dari *self-efficacy* dan regulasinya. Penelitian pendekatan deskriptif korelasional dengan

populasi siswa Prodi Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self efficacy* yang tinggi dapat mengurangi kejenuhan belajar, sedangkan regulasi emosi negatif yang rendah juga dapat mengurangi kejenuhan belajar. Penelitian ini mencakup teknik pengumpulan data menggunakan alat yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, serta teknik analisis data menggunakan regresi sederhana dan ganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa *self efficacy* bertanggung jawab atas 33,5% variasi kejenuhan belajar, dan regulasi emosi bertanggung jawab atas 8,1% variasi. Kedua variabel ini bertanggung jawab atas 38% variasi kejenuhan belajar secara keseluruhan. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya *self efficacy* dan regulasi emosi untuk mengatasi kejenuhan belajar siswa. Ini juga memiliki dampak pada pengembangan program bimbingan dan konseling yang membantu siswa belajar.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Qulubiyah (2023) yang didasari oleh fenomena perilaku anak yang tidak adaptif, yang menunjukkan bahwa orang tua perlu memiliki kemampuan pengasuhan yang baik, yang dikenal dengan *self-efficacy* orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara regulasi emosi dan efektivitas pengasuhan pada ibu dari anak prasekolah di KB-TK Aisyiyah, Sidoarjo. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif korelasional, dengan sampel sebanyak 205 responden yang dipilih melalui metode sampling jenuh. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang mengukur regulasi emosi dan *self-efficacy* orang tua. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara regulasi emosi dan kemandirian parental, dengan koefisien korelasi 0,213 dan nilai signifikansi $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ibu dengan regulasi emosi yang lebih baik memiliki *self-efficacy* pengasuhan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi berperan penting dalam meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengasuh anak dengan cara yang fleksibel.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi dan *self-efficacy* memainkan peran penting dalam berbagai konteks, mulai dari dunia pendidikan hingga pengasuhan anak. Meskipun sudah ada penelitian yang mengkaji hubungan antara regulasi emosi dan *self-efficacy* pada berbagai kelompok, penelitian yang secara spesifik meneliti hubungan ini pada guru

TK/RA berdasarkan lama pengalamannya masih sangat diperlukan. Mengingat peran guru TK yang sangat penting dalam membentuk dasar pendidikan anak, penelitian lanjutan ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana regulasi emosi dan *self-efficacy* saling berhubungan, serta bagaimana pengalaman mengajar memengaruhi kedua aspek tersebut. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat membantu dalam pengembangan program pelatihan yang lebih efektif bagi guru, sehingga mereka dapat lebih percaya diri dan terampil dalam menghadapi tantangan di lingkungan pendidikan.

B. Kajian Teori

1. Regulasi Emosi

a. Definisi dan Konsep Dasar Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan proses pengendalian atau pengelolaan emosi yang dapat dilakukan secara sadar maupun tidak sadar, dengan tujuan agar ekspresi emosi yang ditampilkan sesuai dengan lingkungan sekitar. Menurut Thompson (2001) mendefinisikan regulasi emosi sebagai kemampuan individu dalam menilai dan menyesuaikan respons emosional mereka agar dapat berperilaku sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi (Kinanti Hanum and Ira Darmawanti 2022). Regulasi emosi mencakup berbagai perubahan dalam dinamika emosi, termasuk bagaimana emosi muncul, intensitasnya, durasinya, serta bagaimana individu menyeimbangkan respons perilaku dan pengalaman fisiologisnya.

Menurut Walden dan Smith (dalam Putri 2021), regulasi emosi adalah proses menerima, mempertahankan, dan mengendalikan suatu peristiwa, intensitas dan lamanya emosi yang dirasakan, proses fisiologis yang berhubungan dengan ekspresi wajah dan perilaku yang dapat secara langsung diamati. Seseorang harus mengendalikan emosi mereka agar tidak terjadi emosi yang berlebihan di kehidupan sehari-hari seperti amat bahagia, amarah yang menggebu-gebu, dan sedih.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk tetap tenang saat berada dibawah tekanan. Regulasi dapat mempengaruhi perilaku dan pengalaman seseorang, yang hasilnya dapat berupa peningkatan perilaku, pengurangan, atau bahkan hambatan dalam ekspresi emosi. Kemampuan untuk mengelola emosi dengan baik sangat membantu individu dalam menghadapi tantangan dan berkomunikasi secara lebih efektif dalam situasi yang berpotensi menimbulkan stress. Regulasi emosi tidak hanya penting untuk kesejahteraan pribadi, tetapi juga untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan orang dan lingkungan sekitarnya.

b. Aspek dan Proses Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan proses intrinsik dan ekstrinsik, yang mempengaruhi aspek emosi seseorang secara otomatis atau dengan kontrol. Menurut Gross (2007) ada tiga aspek regulasi emosi diantaranya adalah sebagai berikut (Kurnia 2021) :

1. *Emotions Monitoring*, mampu mengatur emosi positif dan emosi negatif dengan baik. regulasi emosi berfokus pada pengalaman emosi dan perilaku emosi. regulasi emosi tidak hanya terjadi saat emosi negatif muncul, akan tetapi digunakan juga saat emosi positif muncul agar dapat menyesuaikan diri secara sosial.
2. *Emotions Evaluating*, kemampuan untuk menyadari dan mengontrol emosi secara sadar untuk mencapai regulasi emosi yang baik dan menunjukkan respons yang sesuai dengan emosi mereka.
3. *Emotions Modifications*, memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan yang disebabkan oleh masalah yang dihadapi.

Sementara itu, Gross (2014) melengkapi konsep tersebut dengan mengidentifikasi empat komponen yang diperlukan untuk menentukan kapasitas seseorang dalam melakukan regulasi emosi, empat komponen tersebut antara lain (Yunita Sari and Naqiyah 2023) :

1. Teknik pengelolaan emosi (*Strategies*)

2. Perilaku yang diarahkan pada tujuan (*goals*), yaitu kemampuan untuk tetap optimis dan berpikir jernih tanpa terpengaruh emosi negatif.
3. Kendali impuls (*impuls*), adalah kemampuan individu untuk mengatur dan memandu perasaan dan tindakannya, serta mengendalikan perasaan dan reaksi emosional (perilaku dan reaksi fisiologis), sehingga memungkinkan seseorang untuk menunjukkan reaksi emosi yang sesuai tanpa menjadi terlalu emosional.
4. Penerimaan respon emosional (*acceptance*), yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk mentoleransi dan berani menerima kejadian yang menyebabkan mereka merasa tidak enak.

Seseorang yang mengekspresikan emosinya tentunya sudah melewati beberapa proses terlebih dahulu. Gross (dalam c. flores 2019) menyebutkan model proses regulasi diri dengan lima tingkat proses. Proses regulasi emosi ini terdiri dari:

1. Pemilihan situasi, tahap dimana seseorang memilih emosi yang mereka alami dalam suatu peristiwa dan sikap yang akan dilakukan selanjutnya berdasarkan pada emosi yang ia kenali.
2. Perubahan situasi, pada tahap ini seseorang mengubah situasi di sekitarnya untuk mempengaruhi kondisi emosi yang dirasakannya. contohnya beberapa orang merasa cemas saat akan menghadapi ujian esok hari, untuk mengurangi rasa cemas itu, ada yang menciptakan suasana tenang melalui alunan musik yang ia sukai, menyalakan lilin aromaterapi sebagai rileksasi, ada juga yang menikmati suasana sambil ngemil. dengan melakukan hal tersebut, seseorang akan merasa lebih tenang dan rileks, sehingga kecemasan yang ia rasakan akan berkurang.
3. Pengalihan, pada tahap ini seseorang mungkin hanya berkonsentrasi pada satu aspek yang memfokuskan emosinya, namun ada juga mereka yang benar-benar mengalihkan perhatian ke hal lain. contoh, saat seseorang kalah dalam ajang kompetisi ia akan merasa sangat sedih, untuk mengalihkan kesedihan itu ada yang berfikir ia harus meningkatkan lagi kualitas dirinya, bisa dengan mengikuti les dan bimbingan, ada juga yang mencoba mengalihkan melalui kegiatan yang menyenangkan baginya.

4. Perubahan pemikiran, tahap saat seseorang berusaha untuk mengubah cara mereka berpikir tentang situasi yang terjadi atau melihat dengan berbagai perspektif yang berbeda. contoh saat kita gagal dalam suatu hal seperti perlombaan, kita melihat kegagalan dari beberapa perspektif, bisa jadi karena kemampuan lawan yang memang diatas kemampuan kita, kemampuan public speaking yang kurang, dan lainnya. dengan berbagai perspektif ini, seseorang akan mengevaluasi bagaimana ia harus memperbaiki dirinya kembali.
5. Mengubah respons, setelah respon multisistem berakhir seseorang akan mengubah perasaan, sikap, perilaku, dan fisiologis nya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat secara efektif mengelola emosinya melalui serangkaian langkah atau tahapan yang terstruktur. Proses ini dimulai dari pemilihan situasi dimana seseorang memutuskan apakah akan menghadapi atau menghindari situasi tertentu. Selanjutnya, mereka menyesuaikan lingkungan untuk mendukung emosi yang diinginkan, mengarahkan perhatian, mengubah cara berpikir, dan akhirnya memberikan respons yang paling sesuai dengan keadaan yang dihadapi.

c. Faktor yang mempengaruhi regulasi emosi

Pembentukan regulasi emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada di sekitarnya. Menurut Hendrikson (dalam Lutfianawati et al. 2023), beberapa faktor yang mempengaruhi regulasi emosi seseorang yaitu:

1. Faktor lingkungan, lingkungan yang dimaksud adalah tempat dimana individu berada, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat.
2. Pola asuh orang tua, Pola asuh orang tua sangat bervariasi. Ada pola otoriter, demokratis, dan . Pola asuh ini akan mempengaruhi pola emosi yang dikembangkan seseorang
3. Pengalaman traumatik, seperti peristiwa masa lampau yang memberikan atau meninggalkan kesan traumatis. Akibat yang muncul seperti rasa takut dan sikap was-was yang berlebihan akan mempengaruhi emosional seseorang.

4. Jenis kelamin, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Karista (2005) menunjukkan bahwa perbedaan gender juga memiliki kaitan dengan cara-cara seseorang dalam mengendalikan emosinya.
5. Tingkat pertumbuhan, kematangan fisiologis seseorang mempengaruhi kematangan emosi dan usia. kadar hormon seseorang akan menurun seiring bertambahnya usia, hal ini berpengaruh terhadap tingkat emosionalnya.
6. Perubahan fisik, yang mencakup perubahan hormon mulai bekerja sesuai dengan jenis kelaminnya.
7. Perubahan perspektif, dunia luar memanfaatkan ketidakstabilan seseorang dengan cara yang tidak baik, seperti sikap mereka terhadap pribadi seseorang yang berubah-ubah.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, pola asuh orang tua, pengalaman traumatik, jenis kelamin, usia, perubahan fisik, dan perubahan cara pandang. Faktor-faktor ini bekerja bersama-sama dalam membentuk bagaimana seseorang mengelola emosinya dalam berbagai situasi.

2. Self Evaluasi dan Self-efficacy

a. Pengertian *Self Evaluasi*

Dalam beberapa sistem, guru diminta untuk merefleksikan keterampilan mereka sendiri dalam berbagai praktik profesional, umumnya terkait dengan kerangka kerja pengajaran di awal tahun, dengan memperhatikan praktik profesional, dengan tujuan untuk menetapkan tujuan pengembangan profesional di tahun yang akan datang (Fireside and Lachlan-Hache 2015).

Tujuan utama dari evaluasi diri adalah refleksi. Untuk mendapatkan informasi, pendidik harus mempertimbangkan seberapa baik mereka dapat mengajar. Sebelum mereka dapat mulai mengevaluasi kekuatan dan masalah serta membuat tujuan, pengajar membutuhkan informasi yang tepat tentang apa yang mereka lakukan di dalam kelas, menurut Freiberg (1987).

guru adalah proses perenungan mendalam yang dilakukan untuk mengevaluasi keampuhan mengajar mereka sendiri, pemahaman akan kebutuhan siswa, dan pencapaian tujuan pembelajaran. Guru dapat menemukan

area pengembangan dalam hubungan mereka dengan siswa, manajemen kelas, dan strategi pengajaran dengan menggunakan evaluasi ini. Untuk memberikan dampak yang lebih besar dan bermanfaat bagi siswa, evaluasi diri memungkinkan guru untuk memodifikasi taktik pengajaran mereka agar lebih inklusif, tepat waktu, dan relevan. Hal ini juga mendorong pertumbuhan profesional. Evaluasi diri guru merupakan hal yang sangat baik untuk melihat apa yang telah berhasil dan apa yang perlu ditingkatkan di dalam kelas. Evaluasi ini mendorong guru untuk berpartisipasi aktif dalam mengumpulkan informasi tentang kegiatan mengajar mereka. Sebagai hasilnya, para pendidik harus menerima umpan balik mengenai pengajaran mereka sendiri. Informasi ini membantu guru dalam membuat dan menilai kebutuhan perbaikan untuk mencapai hasil belajar mengajar yang lebih baik (Tursini 2012). Evaluasi diri guru dapat membantu dalam pemeriksaan yang lebih mendalam terhadap metode pengajaran dan kesenjangan belajar siswa (Centre, Evaluation, and Zagreb 2013).

b. Pengertian *self-efficacy*

Sebagai pendidik, guru memiliki pandangan positif dari masyarakat karena dianggap mampu menjadi panutan dan suri tauladan bagi orang disekitarnya. yang menjadi sorotan utama pada seorang guru adalah sikap, perilaku, dan tindakan yang mereka lakukan sehari-harinya. Melihat posisi dan peran guru di mata masyarakat, penting bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam konteks ini, guru tidak hanya memberikan pengetahuan saja tetapi memikul tanggung jawab yang dipikulkan kepada mereka oleh masyarakat. Tanggung jawab itu berupa menyalurkan ilmu life skill dan nilai serta benefits yang didapat.

Di sisi lain, guru juga harus memiliki sikap efikasi diri (*self-efficacy*), yaitu keyakinan seorang guru terhadap kemampuan yang mereka miliki untuk terus meningkatkan ke arah yang lebih baik. sikap efikasi dipercaya dapat mempengaruhi kualitas guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya (Mushfi and Iq 2020).

Self-efficacy atau keyakinan diri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Keyakinan diri adalah karakteristik yang sangat penting bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka sehingga kegiatan yang dilakukan di TK dapat terlaksana dengan baik. Hal ini selaras dengan pernyataan Bloom dan Naylor (dalam Hasanah and Laily 2020) bahwa kepuasan adalah hasil dari berbagai sikap yang dimiliki seorang karyawan terhadap pekerjaannya. Hal ini berkaitan dengan tingkat kepuasan yang lebih besar yang dimiliki seseorang untuk bekerja, sehingga orang tersebut dapat bekerja dengan konsisten dan merasa bangga dengan kenyataan bahwa mereka telah memenuhi standar dan mengalami kemajuan.

Menurut Puspitasari dalam (Muna, Khotimah, and Zuhaira 2021), *self-efficacy* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk berhasil dalam situasi tertentu seperti bagaimana ia harus berpikir, bertindak dan merasa. Pendidikan sangat mempengaruhi *self-efficacy* yang merupakan proses yang dilalui dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai profesionalitasnya.

c. Teori yang mendasari *Self-efficacy*

Konsep *self-efficacy* pertama kali diperkenalkan oleh Albert Bandura, yang mengemukakan bahwa ini merupakan salah satu aspek utama dari teori kognitif sosial. Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* adalah keyakinan (harapan) individu tentang kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan dalam situasi tertentu. Efikasi diri merupakan elemen kepribadian yang krusial. Menurut Bandura, *self-efficacy* menentukan apakah kita akan melakukan suatu tindakan, seberapa kuat kita dapat bertahan dalam menghadapi situasi, dan bagaimana keberhasilan atau kegagalan dalam tugas tertentu mempengaruhi perilaku kita di masa depan (Rusdyanto 2015).

Dengan demikian, konsep *self-efficacy* berkaitan dengan sejauh mana seseorang dapat mengintegrasikan kemampuan, potensi, dan kecenderungan yang dimilikinya untuk melakukan tindakan tertentu dalam menghadapi situasi.

d. Aspek-aspek *self-efficacy*

Menurut Bandura, *self-efficacy* pada setiap individu akan memiliki tingkatan yang berbeda dengan individu lainnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aspek yakni (Anjarsari 2017):

1. Tingkat kesulitan tugas (*level*), menggambarkan seberapa sulit tugas yang harus diselesaikan, mulai dari yang mudah hingga yang membutuhkan usaha maksimal. pilihan untuk mencoba atau menghindari suatu tindakan dipengaruhi oleh tingkat kesulitan tugas. seseorang cenderung mencoba hal-hal yang mereka rasa mampu lakukan dan menghindari hal-hal yang mereka anggap di luar kemampuan mereka.
2. Tingkat kekuatan (*strength*), aspek ini berkaitan dengan seberapa kuat keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung tidak mudah menyerah dan terus berusaha meskipun menghadapi berbagai rintangan, berbeda dengan mereka yang memiliki *self-efficacy* rendah. Selain itu, aspek ini juga terkait dengan tingkat kesulitan tugas, semakin sulit tugas yang dihadapi, semakin rendah keyakinan yang dirasakan untuk menyelesaikannya.
3. Luas bidang tugas (*generality*), aspek ini berhubungan dengan sejauh mana keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam berbagai situasi tugas. *Self-efficacy* seseorang mungkin terbatas pada satu bidang tertentu, sementara individu lain dapat memiliki keyakinan yang lebih luas dalam beberapa bidang sekaligus.
4. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *self-efficacy* meliputi tingkat kesulitan tugas, kekuatan keyakinan, dan luas bidang tugas.

e. Sumber-sumber *self-efficacy*

Bandura (dalam Izaah 2012), *self-efficacy* seseorang diperoleh, dikembangkan atau dipengaruhi oleh kombinasi dari empat sumber utama. sumber-sumber *self-efficacy* itu yakni:

1. Pengalaman penguasaan (*Mastery Experience*), yaitu kinerja yang telah dilakukan di masa lalu seseorang. Biasanya, keberhasilan dalam kinerja

akan meningkatkan keyakinan dalam dirinya. ada enam dampak praktis dari pernyataan tersebut, yaitu:

- a. Keberhasilan dalam menyelesaikan tugas akan meningkatkan self-efficacy dalam menghadapi tugas yang sulit.
 - b. Sukses dalam mengerjakan tugasnya sendiri lebih meningkatkan self-efficacy dibandingkan membantu orang lain untuk berhasil.
 - c. Kegagalan cenderung menurunkan self-efficacy, terutama jika merasa sudah melakukan hal dengan semaksimal mungkin.
 - d. Ketika mengalami emosi atau stres yang tinggi, kegagalan tidak terlalu berdampak negatif pada keyakinan diri dibandingkan saat berada dalam kondisi yang lebih baik.
 - e. Kegagalan yang dialami sebelum seseorang memiliki pengalaman dalam tugas cenderung lebih merusak keyakinan diri dibandingkan dengan kegagalan yang terjadi setelah seseorang memiliki pengalaman..
 - f. Kegagalan dalam pekerjaan tidak memiliki dampak signifikan terhadap keyakinan diri, terutama bagi individu yang memiliki harapan untuk sukses yang tinggi.
2. Mengamati seseorang (*Vicarious Experience*), mengamati orang lain melakukan suatu aktivitas sulit tanpa mengalami hal buruk dapat menumbuhkan keyakinan pengamat. pengamat akan percaya bahwa dengan usaha yang tekun dan gigih, mereka juga bisa berhasil. mereka berpikir, jika orang lain bisa melakukannya, mereka juga bisa.
 3. Persuasi lisan (*Verbal Persuasion*), saran lisan bisa meningkatkan atau merusak rasa percaya diri pada seseorang. melalui bantuan ini, orang merasa percaya bahwa mereka bisa mengatasi masalah di masa depan. namun, harapan yang ditingkatkan melalui cara ini biasanya tidak kuat dan tidak bertahan lama. keyakinan yang didapat dari persuasi ini bisa cepat hilang jika seseorang menghadapi situasi sulit dan terus mengalami kegagalan.
 4. Kondisi fisiologis dan emosi (*Emotional Arousal*), kondisi emosional dapat mempengaruhi keyakinan seseorang dalam menghadapi situasi sulit.

kadang-kadang orang menilai tingkat kecemasan dan kepekaan mereka terhadap stres berdasarkan gejala fisik yang mereka rasakan.

3. Lama Pengalaman Mengajar

a. Pengertian Lama Pengalaman Mengajar

Setiap hari, guru akan melakukan interaksi dengan anak muridnya, membantu mereka memahami konsep baru, mengarahkan mereka dalam mengembangkan kemampuan masing-masing. Pekerjaan yang mereka lakukan melibatkan lebih dari sekedar memberikan informasi. Namun, mereka harus mampu memahami kebutuhan setiap anak, menciptakan lingkungan yang mendukung, memberikan bimbingan yang tepat bagi tumbuh kembang anak, dan membantu mereka membentuk karakter serta dasar pendidikan yang kuat bagi anak-anak. Bahkan di kehidupan kita saat ini, salah satu syarat mendaftar kerja adalah pengalaman.

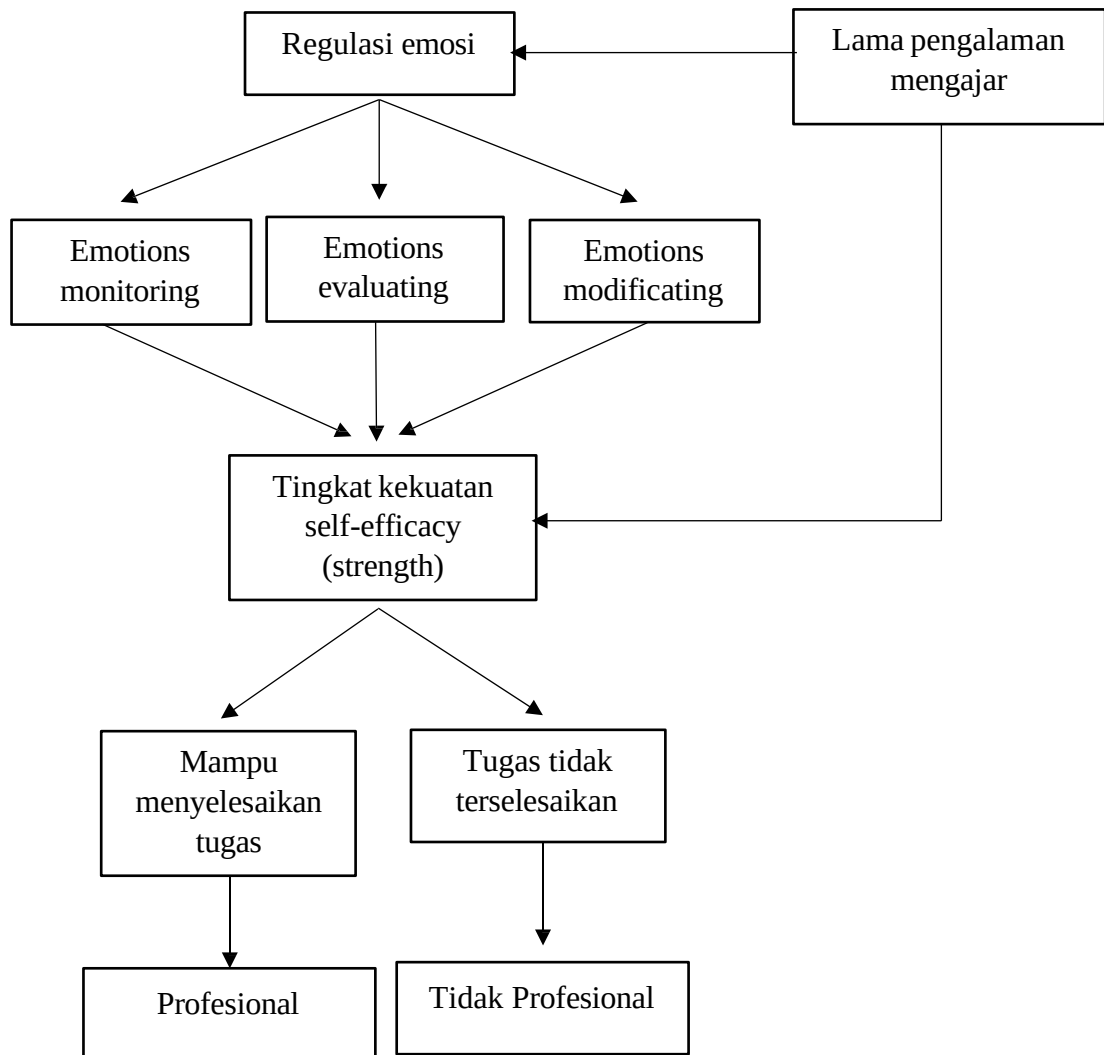
Menurut Masnur (dalam Caron and Markusen 2016), Pengalaman mengajar adalah masa kerja yang dapat dilihat dari waktu ketika seorang guru mengajar di sekolah tertentu berdasarkan surat tugas dari institusi yang berwenang, biasanya bukti ini berupa surat keterangan yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Hal ini didukung oleh Eliyanto (Wiranti 2021) yang menyatakan bahwa semakin lama masa kerja seorang guru, semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang ia peroleh, sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran yang diberikan. Permendiknas No.18 Tahun 2007 ayat 3 butir c juga menyatakan bahwa masa kerja guru sebagai pendidik di satuan pendidikan sesuai dengan surat tugas yang dikeluarkan oleh lembaga berwenang. Seorang guru yang memiliki lebih banyak pengalaman mengajar juga memiliki lebih banyak pengetahuan (Tangge and Ferlin 2020).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa terciptanya profesionalisme seorang guru bergantung pada pengalaman kerja yang berkualitas. Pengalaman kerja guru dikatakan menjadi lebih baik apabila ia menghabiskan waktu lebih banyak untuk menyelesaikan pekerjaannya. Seorang guru lebih profesional dalam waktu yang lebih lama dibandingkan dengan guru yang baru diangkat.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah panduan yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Dalam perspektif statistik, Kerangka konseptual menunjukkan bagaimana konsep-konsep utama penelitian berhubungan satu sama lain, yang disusun secara logis untuk memberikan gambaran tentang bagaimana ide-ide penelitian berinteraksi satu sama lain. (Adom, Hussain, and Joe 2018). Adapun kerangka konseptual penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



D. Hipotesis Penelitian

Ha : Terdapat hubungan positif antara regulasi emosi dengan *self-efficacy* melalui lama pengalaman mengajar pada guru RA

Ho : Tidak terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan *self-efficacy* melalui lama pengalaman mengajar pada guru RA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada filosofi filsafat positivisme, yang digunakan untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat penelitian dan pengolahan data yang bersifat statistik (Sugiyono 2013). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur dan menguji hubungan antara dua variabel, serta mempertimbangkan faktor lama pengalaman mengajar.

Penelitian survei menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian untuk mengumpulkan data dari populasi besar maupun kecil. Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian korelasional karena berfokus dalam mengukur hubungan atau asosiasi antara variabel independen (regulasi emosi) dengan variabel dependen (*self-efficacy*), serta mempertimbangkan faktor moderasi berupa lama pengalaman mengajar. penelitian ini juga dapat menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan bagaimana guru RA memandang regulasi emosi dan *self-efficacy* mereka.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lowokwaru. Hal ini dikarenakan, selain memiliki banyak institusi pendidikan Raudhatul Athfal, peneliti juga pernah mengajar di beberapa RA di daerah tersebut, sehingga banyak menemui fenomena-fenomena yang berkaitan dengan judul penelitian. Pemilihan daerah ini bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih beragam dan representatif terkait perbedaan latar belakang guru di wilayah yang berbeda. Waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mendapatkan hasil hubungan regulasi emosi dengan *self-efficacy* guru jika ditinjau dari lama pengalaman mengajar yakni dilaksanakan pada bulan Desember 2024.

C. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang menjadi fokus dalam sebuah riset serta mencakup semua objek yang memiliki karakteristik tertentu yang relevan

dengan tujuan penelitian (Adnyana 2021). Populasi guru RA dipilih oleh peneliti untuk menguji seberapa baik pendapat mereka tentang kemampuan mereka sendiri sebagai pendidik dalam menjalankan tugas mengajar di RA yang sering kali membutuhkan banyak energi mental, emosional dan fisik. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 99 guru RA yang berada di Kecamatan Lowokwaru.

D. Sampel

Sampel adalah teknik (proses atau instrumen) yang digunakan peneliti untuk memilih secara sistematis sejumlah objek atau orang yang merupakan bagian dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya untuk digunakan sebagai subjek (sumber data) untuk observasi atau investigasi sesuai dengan tujuannya (Firmansyah and Dede 2022). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penarikan sampel *nonprobability sampling* dengan jenis pendekatan *Purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sugiyono 2013). dengan jumlah guru yang dipilih sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu guru RA yang memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun Kecamatan Lowokwaru.

E. Variabel Penelitian

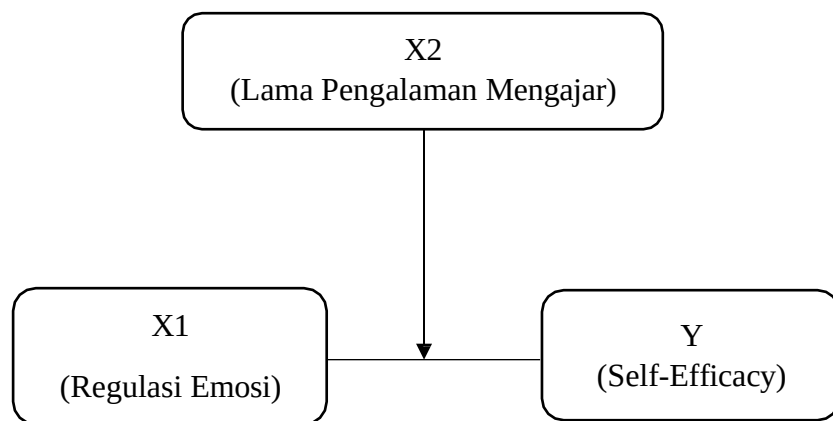
Variabel penelitian merujuk pada aspek, karakteristik, atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya (Sugiyono 2013). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (variabel independen) dan variabel terikat (variabel dependen). Variabel-variabel ini digunakan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antara regulasi emosi dengan self-efficacy pada guru RA dengan mempertimbangkan lama pengalaman mengajar. Dalam penelitian ini (X1) sebagai variabel independen, (X2) sebagai variabel moderator, dan (Y) sebagai variabel dependen, dan (Z) sebagai variabel moderator. Variabel-variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Variabel independen (X1) dalam penelitian ini adalah regulasi emosi pada guru RA yang berperan dalam mempengaruhi perubahan pada variabel dependen.

2. Variabel moderator (X2) berfungsi untuk memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel moderator adalah Lama Pengalaman Mengajar.
3. Variabel dependen (Y) sebagai variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam konteks penelitian ini, variabel independen adalah *self-efficacy* pada guru RA

Sebagai contoh, model yang menggambarkan pengaruh variabel independen dan variabel dependen adalah sebagai berikut :

Gambar 3.1 Model Variabel



Keterangan :

X1 = Regulasi emosi

X2 = Lama pengalaman mengajar

Y = *Self-efficacy*

F. Definisi Operasional

Peneliti dapat memperoleh manfaat dan lebih mudah dalam mengumpulkan data dengan menggunakan definisi operasional penelitian ini. Berikut ini adalah definisi operasional penelitian:

1. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan proses intrinsik dan ekstrinsik yang mempengaruhi aspek emosi seseorang secara otomatis atau dengan kontrol. Terdapat tiga aspek dalam regulasi emosi, yaitu emotions monitoring, emotions

evaluating, dan emotions modifications. Emotions monitoring mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengatur emosi positif maupun negatif dengan baik, dengan fokus pada pengalaman dan perilaku emosi. Proses ini tidak hanya terjadi saat emosi negatif muncul, tetapi juga ketika individu mengalami emosi positif, sehingga memungkinkan mereka untuk beradaptasi secara sosial. Emotions evaluating berkaitan dengan kesadaran dan kontrol terhadap emosi secara sadar, sehingga individu dapat mencapai regulasi emosi yang baik dan memberikan respons yang sesuai dengan emosi yang mereka rasakan. Sementara itu, emotions modifications mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengatasi tekanan yang muncul akibat masalah yang dihadapi, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

2. Self-Efficacy

Self-efficacy pada setiap individu memiliki tingkatan yang berbeda, yang dapat dilihat dari tiga aspek utama, yaitu tingkat kesulitan tugas, kekuatan keyakinan, dan luas bidang tugas. Tingkat kesulitan tugas menggambarkan seberapa sulit suatu tugas yang harus diselesaikan, yang memengaruhi keputusan seseorang untuk mencoba atau menghindari suatu tindakan. Kekuatan keyakinan berkaitan dengan sejauh mana individu percaya pada kemampuannya sendiri, di mana self-efficacy yang tinggi membuat seseorang lebih gigih dalam menghadapi rintangan. Luas bidang tugas menunjukkan seberapa luas keyakinan seseorang dalam berbagai situasi atau bidang tertentu, yang bisa terbatas pada satu bidang atau mencakup beberapa bidang sekaligus.

3. Lama Pengalaman Mengajar

Pengalaman mengajar adalah masa kerja yang dapat dilihat dari waktu seorang guru mengajar di sekolah tertentu berdasarkan surat tugas dari institusi yang berwenang, yang biasanya dibuktikan dengan surat keterangan dari lembaga pendidikan. Semakin lama masa kerja seorang guru, semakin banyak pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, sehingga berdampak pada kualitas pembelajaran yang diberikan. Masa kerja guru sebagai pendidik di satuan pendidikan juga ditentukan berdasarkan surat tugas yang dikeluarkan oleh lembaga berwenang. Seorang guru yang memiliki lebih banyak pengalaman mengajar cenderung memiliki lebih banyak pengetahuan. Dengan demikian, terciptanya profesionalisme

seorang guru bergantung pada pengalaman kerja yang berkualitas. Pengalaman kerja guru dikatakan lebih baik apabila ia menghabiskan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan pekerjaannya, sehingga seorang guru yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung lebih profesional dibandingkan dengan guru yang baru diangkat.

G. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Angket

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket/ kuosioner. Angket merupakan metode pengumpulan data dengan cara memberikan daftar pertanyaan atau pernyataan dalam bentuk kuisisioner untuk diisi responden sesuai dengan kebutuhan dari setiap variabel penelitian (Darwin, Muhammad 2021).

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Regulasi Emosi

Aspek	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
Dapat mengatur emosi dengan baik, yaitu emosi negatif atau positif	Mampu mengubah emosi negatif menjadi emosi positif	1, 6, 8, 9	4
Dapat mengendalikan emosi sadar, mudah, dan otomatis	Mampu mengendalikan emosi dengan baik	2, 4, 7, 10	4
Dapat menguasai situasi stres yang menekan akibat dari masalah yang dihadapi	Mampu mengendalikan situasi stres dengan baik	3, 5	2
Total butir		10 butir	10 butir

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen *Self Efficacy*

No	Aspek	Indikator	Jumlah Item
1.	<i>Level/ magnitude</i> (tingkatan)	Keyakinan mampu menyelesaikan Tugas	9
2.	<i>Generality</i> (keumuman)	Keyakinan mampu menguasai situasi atau konsep	9
3.	<i>Strength</i> (Kekuatan)	Keyakinan mampu mendapatkan hasil yang diharapkan	7
Total			25

H. Validitas dan Realibilitas Instrumen

1. Validitas Instrumen

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan melakukan uji validitas menggunakan r hitung dan membandingkannya dengan r table untuk menentukan validitas setiap item pernyataan dalam instrument penelitian. Rumus r hitung untuk mengukur validitas korelasi antara dua variable adalah :

$$r = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}$$

Keterangan :

r : Koefisien korelasi antara dua variable

n : Jumlah responden atau sampel

X : Skor untuk variable pertama

Y : Skor untuk variable kedua

$\sum XY$: Jumlah hasil kali antara X dan Y

$\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor X

$\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor Y

$\sum X$: Jumlah skor X

$\sum Y$: Jumlah skor Y

Instrumen penelitian yang digunakan telah divalidasi oleh para ahli, yaitu Ibu Dr. Nurlaeli Fitriah, M.Pd, dan Ibu Sumarmi, S.Pd. Hasil dari proses validasi menunjukkan bahwa instrumen “Layak/Valid” untuk digunakan dengan catatan perlu dilakukan revisi sesuai saran yang diberikan. Setelah melakukan perbaikan berdasarkan rekomendasi dari para ahli, peneliti melanjutkan dengan pengujian validitas menggunakan rumus r hiung dan r tabel.

Tabel 3.3 Hasil Pengujian Validitas Regulasi emosi

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	70	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	70	100.0

Data yang digunakan dalam analisis validitas untuk variabel regulasi emosi sepenuhnya valid dan tidak ada kasus yang dikecualikan. Ini menunjukkan bahwa analisis yang dilakukan memiliki basis data yang lengkap, sehingga hasil analisis validitas dapat dianggap lebih dapat diandalkan.

Tabel 3.4 Hasil Pengujian Validitas *Self-efficacy*

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	70	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	70	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Data yang digunakan dalam analisis validitas untuk variabel self-efficacy sepenuhnya valid dan tidak ada kasus yang dikecualikan. Ini menunjukkan bahwa analisis yang dilakukan memiliki basis data yang lengkap, sehingga hasil analisis validitas dapat dianggap lebih dapat diandalkan.

2. Uji Reliabilitas

Realibilitas adalah kemampuan alat pengukur untuk memberikan hasil yang tepat ketika digunakan pada waktu yang berbeda (Ph.D. Ummul Aiman et al. 2022). Untuk memastikan bahwa alat penelitian memberikan hasil yang dapat diandalkan dan stabil dari waktu ke waktu, maka dilakukan uji realibilitas. Uji realibilitas dilakukan terhadap kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur hubungan regulasi emosi dengan self efficacy guru jika ditinjau dari lama pengalaman mengajar.

Uji realibilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian memberikan hasil yang konsisten dan stabil dari waktu ke waktu. Hal ini mengikuti prosedur untuk menguji instrumen dan menganalisisnya dengan menampilkan ukuran angka *Cronbach Alpha* (α).

Gambar 3.2 Rumus Alpha Cronbach

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_i = Koefisien Cronbach Alpha

k = banyaknya pertanyaan dalam butir

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir

σ_t^2 = varian total

Tabel 3.5 Hasil Pengujian Reliabilitas Regulasi Emosi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.689	10

Nilai Croanbach's Alpha = 0.689. Nilai ini menunjukkan tingkat konsistensi internal dari instrumen yang digunakan. Secara umum, nilai Cronbach's Alpha dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

0.90 - 1.00 = sangat baik

0.80 - 0.89 = baik

0.70 - 0.79 = cukup baik

0.60 - 0.69 = cukup

0.50 - 0.59 = buruk

Di bawah 0.50 = sangat buruk

Dengan nilai 0.689, instrumen berada dalam kategori "cukup" untuk konsistensi internal. Ini menunjukkan bahwa item-item dalam instrumen tersebut memiliki tingkat konsistensi yang dapat diterima, tetapi masih ada ruang untuk perbaikan.

Tabel 3.6 Hasil Pengujian Reliabilitas *Self-efficacy*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.856	25

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.856 menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur konstruk yang dimaksud memiliki konsistensi internal yang baik. Ini berarti bahwa item-item dalam instrumen tersebut cenderung mengukur konstruk yang sama dengan baik. Secara keseluruhan, hasil uji reliabilitas ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memiliki konsistensi internal yang baik, dan dapat diandalkan untuk digunakan dalam penelitian.

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah serangkaian proses atau langkah yang digunakan untuk mengubah data menjadi informasi, sehingga karakteristik data menjadi lebih jelas dan dapat membantu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, terdapat dua jenis statistik yang digunakan. Pertama, statistik deskriptif yang berfungsi untuk mengidentifikasi kekuatan hubungan antara variabel melalui analisis korelasi. Kedua, analisis inferensial yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan kemudian menerapkan hasilnya pada populasi (Ph.D. Ummul Aiman et al. 2022). Dengan pengolahan data menggunakan SPSS, peneliti menggunakan Teknik korelasi Product Moment Pearson.

1. Analisis Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif merupakan pengolahan data dengan tujuan mendeskripsikan data (populasi sampel) yang telah dikumpulkan untuk menarik kesimpulan (Darwin, Muhammad 2021). Langkah-langkah yang terlibat dalam

statistik deskriptif adalah mengumpulkan, mencatat, menyusun dan menampilkan data.

2. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan untuk menentukan apakah data yang diteliti mengikuti distribusi secara normal atau tidak (Widhiarso 2000). Hal ini merupakan syarat penting untuk pengujian hipotesis. Metode yang digunakan dalam pengujian ini adalah One Sample Kolmogorov-Smirnov. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka data dianggap terdistribusi normal.

Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda merupakan metode analisis statistik yang digunakan untuk melihat pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Rumus persamaan untuk analisis ini yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Self-efficacy

X1 = Regulasi emosi

X2 = Lama Pengalaman Mengajar

a = Konstanta

b1, b2 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

e = error

c. Uji Analisis Regresi Moderasi

Analisis Regresi Moderasi (MRA) atau uji interaksi adalah suatu aplikasi khusus dari regresi linear berganda yang melibatkan unsur interaksi (perkalian antara dua atau lebih variabel independen) dalam persamaan regresinya. Rumus persamaan untuk analisis ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3(X_1X_2) + e.$$

Keterangan:

Y = Self-efficacy

X1 = Regulasi emosi

X2 = Lama Pengalaman Mengajar

a = Konstanta

b1, b2 = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

b3 = koefisien regresi variabel dependen

e = error

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efikasi diri dan regulasi emosi guru Raudhatul Athfal (RA) berkaitan dengan lama pengalaman mengajar. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (2024), populasi penelitian ini terdiri dari 99 guru RA di Kecamatan Lowokwaru. 70 responden menjadi sampel penelitian. Sampel ini dipilih berdasarkan kriteria yaitu minimal pengalaman mengajar 1 tahun. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2025.

Gambar 4.1 Jumlah responden



Tabel 4.1 Persentase berdasarkan jawaban responden

No	Lama Mengajar	Jumlah Responden	Persentase
1.	1 tahun	3	4.3%
2.	2 tahun	10	10%
3.	3 tahun	5	7.1%
4.	4 tahun	3	4.3%
5.	5 tahun	4	5.7%
6.	6 tahun	3	4.3%
7.	7 tahun	2	2.9%

8.	8 tahun	3	4.3%
9.	9 tahun	1	1.4%
10.	10 tahun	5	7.1%
11.	12 tahun	2	2.9%
12.	13 tahun	2	2.9%
13.	15 tahun	3	4.3%
14.	16 tahun	2	2.9%
15.	17 tahun	4	5.7%
16.	18 tahun	3	4.3%
17.	19 tahun	1	1.4%
18.	20 tahun	1	1.4%
19.	21 tahun	2	2.9%
20.	22 tahun	1	1.4%
21.	23 tahun	4	5.7%
22.	26 tahun	1	1.4%
23.	27 tahun	3	4.3%
24.	29 tahun	1	1.4%
25.	31 tahun	1	1.4%
26.	32 tahun	1	1.4%
27.	33 tahun	1	1.4%
28.	37 tahun	1	1.4%

B. Metode Analisis Kuantitatif

1. Statistik Deskriptif

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, setiap variable dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan perhitungan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi yang diperoleh dari hasil pengukuran. Proses ini menghasilkan tiga kategori yang berbeda yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dengan cara ini, analisis dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai distribusi dan tingkat variable yang diteliti.

Tabel 4. 2 Data Hasil Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Regulasi_emosi	70	24	40	29.94	3.396
Self_Efficacy	70	57	92	72.01	7.187
Valid N (listwise)	70				

Sumber: Output SPSS 25, Data sekunder telah diolah

Berdasarkan Hasil Uji Deskriptif diatas, dapat kita gambarkan distribusi data yang didapat oleh peneliti adalah:

1. Variabel Regulasi Emosi

- a. Jumlah responden (N):** Terdapat 70 responden yang berpartisipasi dalam pengukuran regulasi emosi
- b. Skor minimum:** Skor terendah yang diperoleh pada variabel regulasi emosi adalah 24. Ini menunjukkan bahwa ada responden yang memiliki tingkat regulasi emosi yang sangat rendah
- c. Skor maksimum:** Skor tertinggi yang dicatat adalah 40, yang menunjukkan bahwa ada responden dengan tingkat regulasi emosi yang sangat baik
- d. Mean:** Rata-rata skor regulasi emosi adalah 29.94. Ini menunjukkan bahwa secara umum, responden memiliki tingkat regulasi emosi yang berada di antara skor minimum dan skor maksimum
- e. Standar Deviasi:** Nilai standar deviasi adalah 3.396. Ini menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup signifikan dalam skor regulasi emosi di antara responden, dengan beberapa responden yang memiliki skor yang jauh dari rata-rata

2. Variabel Self-efficacy

- a. Jumlah responden (N):** Terdapat 70 responden yang berpartisipasi dalam pengukuran self-efficacy

- b. Skor minimum:** Skor terendah yang diperoleh pada variabel self-efficacy adalah 57. Ini menunjukkan bahwa ada responden yang merasa kurang percaya diri dalam kemampuan mereka
- c. Skor maksimum:** Skor tertinggi yang dicatat adalah 92, yang menunjukkan bahwa ada responden yang memiliki tingkat self-efficacy yang sangat tinggi
- d. Mean:** Rata-rata skor regulasi emosi adalah 72.01. Ini menunjukkan bahwa secara umum, responden memiliki tingkat kepercayaan diri yang moderat dalam kemampuan mereka
- e. Standar Deviasi:** Nilai standar deviasi adalah 7.187. Ini menunjukkan bahwa terdapat variasi yang cukup besar dalam skor self-efficacy di antara responden, dengan beberapa responden yang memiliki skor yang jauh dari rata-rata

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terdapat variasi yang signifikan dalam kedua variabel yang diteliti, yaitu regulasi emosi dan self-efficacy. Rata-rata skor untuk regulasi emosi berada pada tingkat yang relatif rendah, sedangkan rata-rata skor untuk self-efficacy menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang moderat. Variasi yang ada, seperti yang ditunjukkan oleh standar deviasi menunjukkan bahwa responden memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam hal regulasi emosi dan self-efficacy.

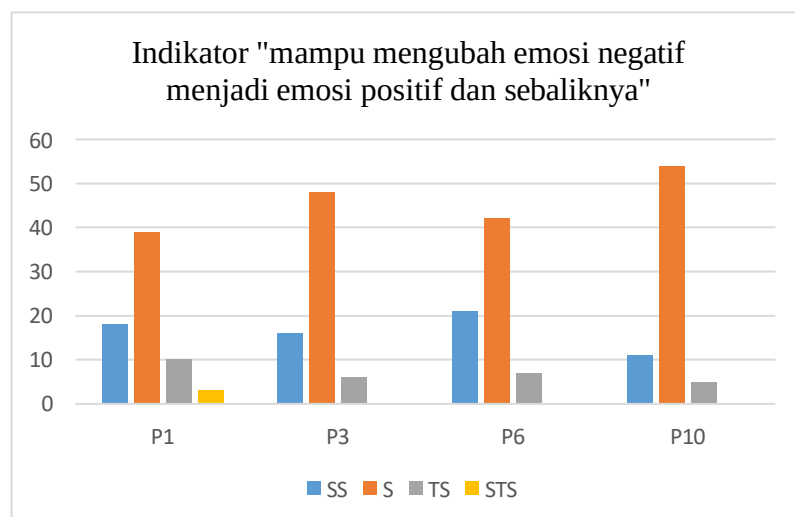
Berikut sebaran demografis dan respons terhadap setiap pernyataan pada angket, berikut adalah uraian data tentang regulasi emosi per indikator:

Indikator "mampu mengubah emosi negatif menjadi emosi positif dan sebaliknya"

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saat saya ingin memiliki emosi positif (seperti rasa senang atau hiburan), saya	4.3%	14.3%	55.7%	25.7%

	mengubah apa yang sedang saya pikirkan)				
2.	Saat saya ingin memiliki emosi yang tidak terlalu negatif (seperti rasa sedih atau marah), saya mengubah apa yang sedang saya pikirkan)		8.6%	68.6%	22.8%
3.	Saat saya ingin merasakan emosi lebih positif, saya ubah cara pikir saya tentang keadaannya		8.6%	61.4%	30%
4.	Saat saya ingin merasakan emosi lebih positif, saya ubah cara pikir saya tentang keadaannya		8.6%	75.7%	15.7%

Gambar 4.2 Indikator 1 Regulasi Emosi

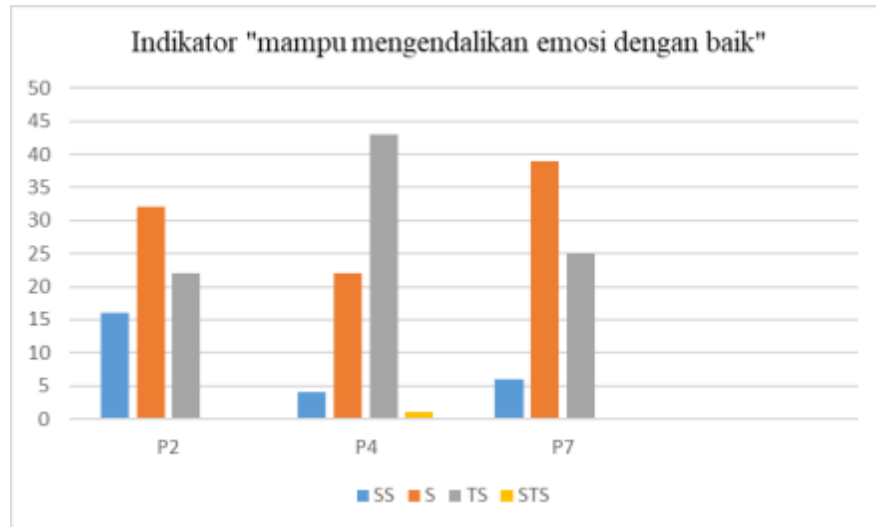


Berdasarkan data di atas, pada **pernyataan 1** terdapat 18 responden dengan jawaban SS, 39 responden dengan jawaban S, 10 responden dengan jawaban TS, dan 3 responden dengan jawaban STS. **Pernyataan 3** terdapat 16 responden dengan jawaban SS, 48 responden dengan jawaban S, 6 responden dengan jawaban TS. **Pernyataan 6** terdapat 21 responden dengan jawaban SS, 42 responden dengan jawaban S, 7 responden dengan jawaban TS. **Pernyataan 10** terdapat 11 responden dengan jawaban SS, 54 responden dengan jawaban S, 5 responden dengan jawaban TS.

Indikator “mampu mengendalikan emosi dengan baik”

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya menyimpan perasaan saya untuk diri saya sendiri		31.4%	45.7%	22.9%
2.	Saat saya merasakan emosi positif, saya tidak menunjukkannya kepada orang lain	1.4%	61.4%	31.4%	5.7%
3.	Saya mengendalikan emosi dengan tidak mengekspresikannya		35.7%	55.7%	8.6%

Gambar 4.3 Indikator 2 Regulasi Emosi



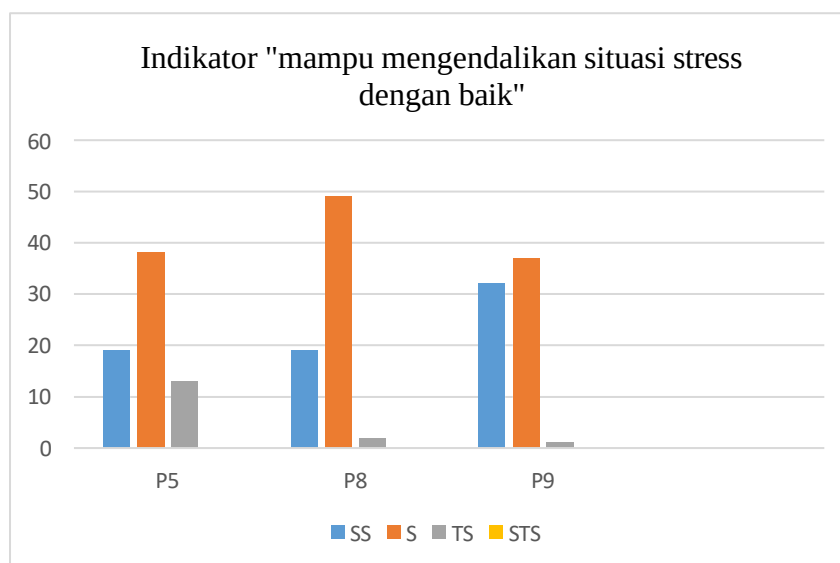
Berdasarkan data di atas, pada **pernyataan 2** terdapat 16 responden dengan jawaban SS, 32 responden dengan jawaban S, 22 responden dengan jawaban TS. **Pernyataan 4** terdapat 4 responden dengan jawaban SS, 22 responden dengan jawaban S, 43 responden dengan jawaban TS, 1 responden dengan jawaban STS. **Pernyataan 7** terdapat 6 responden dengan jawaban SS, 39 responden dengan jawaban S, 25 responden dengan jawaban TS.

Indikator "mampu mengendalikan situasi stress dengan baik"

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saat dihadapkan situasi stres, saya memikirkan cara untuk menenangkan diri		18.6%	54.3%	27.1%
2.	Saat saya merasakan emosi negatif, saya memastikan tidak mengekspresikannya		2.9%	70%	27.1%

3.	Saya mengendalikan emosi dengan cara mengubah cara pikir terhadap situasi yang sedang saya hadapi		1.4%	52.9%	45.7%
----	---	--	------	-------	-------

Gambar 4.4 Indikator 3 Regulasi Emosi



Berdasarkan data di atas, pada **pernyataan 5** terdapat 19 responden dengan jawaban SS, 38 responden dengan jawaban S, 13 responden dengan jawaban TS. **Pernyataan 8** terdapat 19 responden dengan jawaban SS, 49 responden dengan jawaban S, 2 responden dengan jawaban TS. Pernyataan 9 terdapat 32 responden dengan jawaban SS, 37 responden dengan jawaban S, 1 responden dengan jawaban TS.

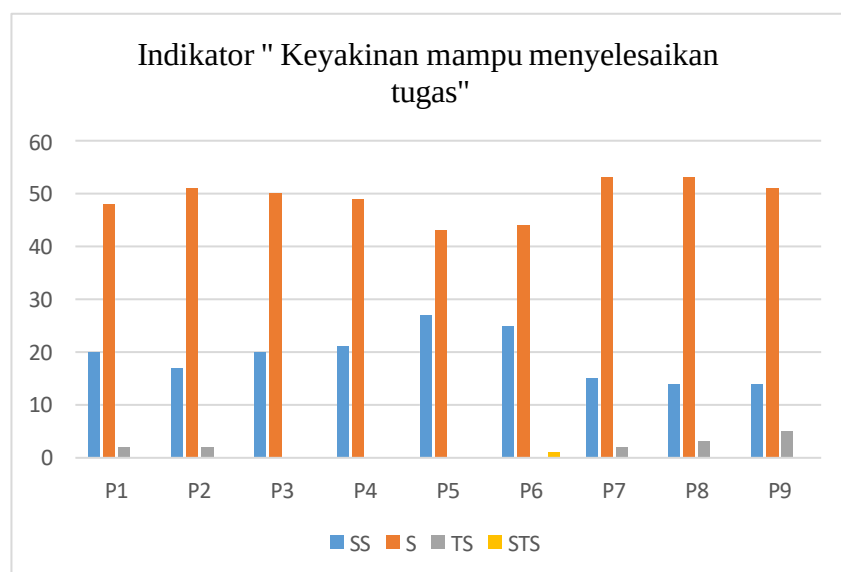
Berikut sebaran demografis dan respons terhadap setiap pernyataan pada angket, berikut adalah uraian data tentang Self-efficacy per indikator:

Indikator "Keyakinan mampu menyelesaikan tugas"

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya yakin mampu menjelaskan konsep pembelajaran yang kompleks kepada anak-anak		2.9%	68.6%	28.6%
2.	Saya yakin dapat mengajarkan berbagai topik pembelajaran dengan menggunakan ragam metode		2.9%	72.9%	24.3%
3.	Saya yakin dapat mengelola kelas dengan cara yang terstruktur dan efektif			71.4%	28.6%
4.	Saya yakin dapat meningkatkan kemampuan anak-anak dalam membaca, menulis, dan berhitung dengan metode yang kreatif.			70%	30%
5.	Saya yakin dapat mengajarkan tidak hanya keterampilan dasar tetapi juga nilai sosial, budaya, dan moral			61.4%	38.6%
6.	Saya yakin dapat mengelola pembelajaran	1.4%		62.9%	35.7%

	berbasis tema yang melibatkan berbagai aspek perkembangan anak.				
7.	Saya yakin dapat menyelesaikan masalah pembelajaran dengan berbagai strategi.		2.9%	75.7%	21.4%
8.	Saya yakin mampu mengaitkan teori perkembangan anak dengan praktik pembelajaran di kelas.		4.3%	75.7%	20%
9.	Saya yakin logika dalam menyusun rencana pembelajaran berpengaruh pada cara saya mengelola kelas sehari-hari.		7.1%	72.9%	20%

Gambar 4.5 Indikator 1 *Self-Efficacy*



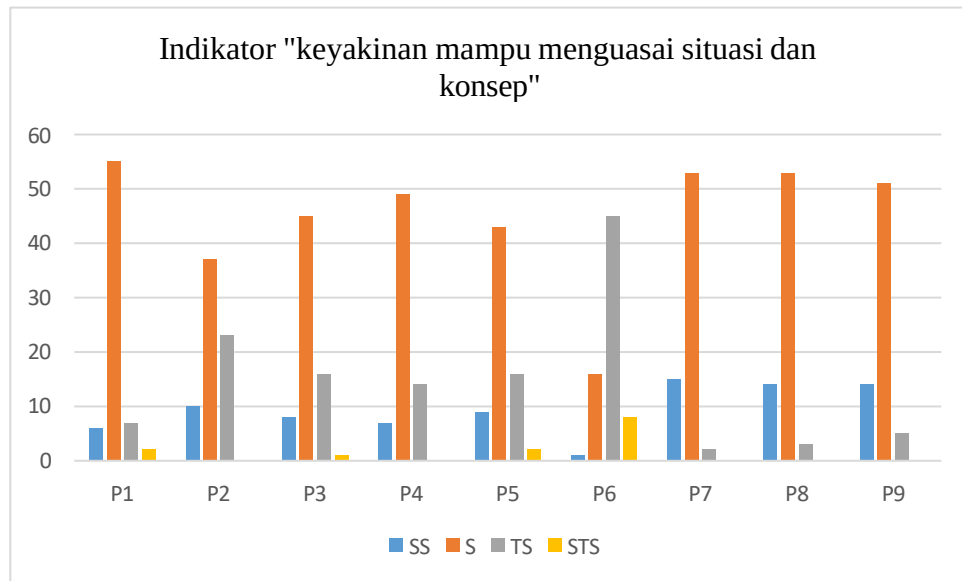
Berdasarkan data di atas, pada **pernyataan 1** terdapat 20 responden dengan jawaban SS, 48 responden dengan jawaban S, 2 responden dengan jawaban TS. **Pernyataan 2** terdapat 17 responden dengan jawaban SS, 51 responden dengan jawaban S, 2 responden dengan jawaban TS. **Pernyataan 3** terdapat 20 responden dengan jawaban SS, 51 responden dengan jawaban S. **Pernyataan 4** terdapat 21 responden dengan jawaban SS, 49 responden dengan jawaban S. **Pernyataan 5** terdapat 27 responden dengan jawaban SS, 43 responden dengan jawaban S. **Pernyataan 6** terdapat 25 responden dengan jawaban SS, 44 responden dengan jawaban S dan 1 jawaban untuk STS. **Pernyataan 7** terdapat 15 responden dengan jawaban SS, 53 responden dengan jawaban S dan 2 jawaban untuk STS. **Pernyataan 8** terdapat 14 responden dengan jawaban SS, 53 responden dengan jawaban S dan 3 jawaban untuk STS. **Pernyataan 9** terdapat 14 responden dengan jawaban SS, 51 responden dengan jawaban S dan 5 jawaban untuk STS.

Indikator "keyakinan mampu menguasai situasi dan konsep"

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya memilih mundur jika diminta menjelaskan konsep abstrak seperti nilai moral atau budaya kepada anak	2.9%	10%	78.6%	8.5%
2.	Saya merasa minder menyampaikan materi tanpa menggunakan media atau sumber belajar		32.9%	48.6%	14.3%
3.	Saya kebingungan menentukan menentukan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan anak	1.4%	22.9%	64.3%	11.4%
4.	Saya bimbang dalam merancang aktivitas yang sesuai untuk mencapai		20%	70%	10%

	tujuan pembelajaran tertentu				
5.	Saya pesimis mampu menerapkan pendekatan berbeda untuk anak yang memiliki kesulitan belajar.	2.9%	22.9%	61.4%	12.9%
6.	Saya yakin dapat mengelola pembelajaran berbasis tema yang melibatkan berbagai aspek perkembangan anak.	11.4%	64.3%	22.9%	1.4%
7.	Saya yakin dapat menyelesaikan masalah pembelajaran dengan berbagai strategi.		2.9%	75.7%	21.4%
8.	Saya yakin mampu mengaitkan teori perkembangan anak dengan praktik pembelajaran di kelas.		4.3%	75.7%	20%
9.	Saya yakin logika dalam menyusun rencana pembelajaran berpengaruh pada cara saya mengelola kelas sehari-hari.		7.1%	72.9%	20%

Gambar 4.6 Indikator 2 *Self-Efficacy*



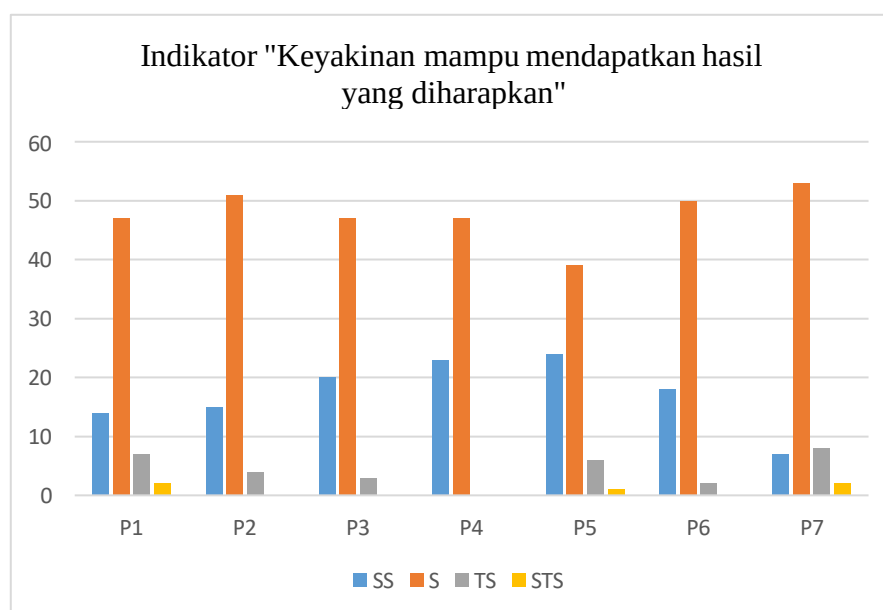
Berdasarkan data di atas, pada **pernyataan 1** terdapat 6 responden dengan jawaban SS, 55 responden dengan jawaban S, 7 responden dengan jawaban TS dan 2 responden dengan jawaban STS. **Pernyataan 2** terdapat 10 responden dengan jawaban SS, 37 responden dengan jawaban S, 23 responden dengan jawaban TS. **Pernyataan 3** terdapat 8 responden dengan jawaban SS, 45 responden dengan jawaban S, 16 responden dengan jawaban TS dan 1 responden dengan jawaban STS. **Pernyataan 4** terdapat 7 responden dengan jawaban SS, 49 responden dengan jawaban S, 14 responden dengan jawaban TS. **Pernyataan 5** terdapat 9 responden dengan jawaban SS, 43 responden dengan jawaban S, 16 responden dengan jawaban TS, 2 responden dengan jawaban STS. **Pernyataan 6** terdapat 1 responden dengan jawaban SS, 16 responden dengan jawaban S, 45 jawaban untuk TS, dan 8 jawaban untuk STS. **Pernyataan 7** terdapat 15 responden dengan jawaban SS, 53 responden dengan jawaban S dan 2 jawaban untuk TS. **Pernyataan 8** terdapat 14 responden dengan jawaban SS, 53 responden dengan jawaban S dan 3 jawaban untuk TS. **Pernyataan 9** terdapat 14 responden dengan jawaban SS, 51 responden dengan jawaban S dan 5 jawaban untuk TS.

Indikator "Keyakinan mampu mendapatkan hasil yang diharapkan"

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya ingin berhenti saat menghadapi anak-anak yang sulit diatur selama proses pembelajaran	2.9%	10%	67.1%	20%
2.	Saya bersikeras mencari cara untuk mengatasi tantangan pembelajaran di kelas.		5.7%	72.9%	21.4%
3.	Saya pantang menyerah membantu anak-anak memahami materi meskipun mereka mengalami kesulitan.		4.3%	67.1%	28.6%
4.	Saya akan bertanya pada rekan atau mentor jika mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran.			67.1%	32.9%
5.	Saya yakin sikap pantang menyerah dalam menyelesaikan masalah akan memberikan hasil yang baik.	1.4%	8.6%	55.7%	34.3%
6.	Saya yakin penguasaan teknik pembelajaran menjadi dasar keberhasilan		2.9%	71.4%	25.7%

	dalam mengajarkan konsep lainnya.				
7.	Saya memilih mundur jika diminta mengatasi masalah yang belum saya kuasai.	2.9%	11.4%	75.7%	10%

Gambar 4.7 Indikator 3 *Self-Efficacy*



Berdasarkan data di atas, pada **pernyataan 1** terdapat 14 responden dengan jawaban SS, 47 responden dengan jawaban S, 7 responden dengan jawaban TS dan 2 responden dengan jawaban STS. **Pernyataan 2** terdapat 15 responden dengan jawaban SS, 51 responden dengan jawaban S, 4 responden dengan jawaban TS. **Pernyataan 3** terdapat 20 responden dengan jawaban SS, 47 responden dengan jawaban S, 3 responden dengan jawaban TS. **Pernyataan 4** terdapat 23 responden dengan jawaban SS, 47 responden dengan jawaban S. **Pernyataan 5** terdapat 24 responden dengan jawaban SS, 39 responden dengan jawaban S, 6 responden dengan jawaban TS, 1 responden dengan jawaban STS. **Pernyataan 6** terdapat 18 responden dengan jawaban SS, 50 responden

dengan jawaban S, 2 jawaban untuk TS. **Pernyataan 7** terdapat 7 responden dengan jawaban SS, 53 responden dengan jawaban S dan 8 jawaban untuk TS dan 2 jawaban untuk STS.

Berdasarkan data di atas, pernyataan 4 memiliki persentase tertinggi untuk kategori sangat setuju (32.9%) dan kategori setuju (67.1%), menunjukkan hampir seluruh responden akan bertanya pada rekan atau mentor jika mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran.

3. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Metode ini bertujuan untuk menilai apakah distribusi data dari variabel yang dianalisis mengikuti pola distribusi normal. Dalam uji ini, distribusi kumulatif data yang diperoleh dibandingkan dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Jika nilai p (signifikansi) yang dihasilkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 0.05, maka tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol, yang menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai p kurang dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi normal.

Tabel 4.3 Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0833877
	Std. Deviation	6.03675531
Most Extreme Differences	Absolute	.098
	Positive	.098
	Negative	-.072
Test Statistic		.098
Asymp. Sig. (2-tailed)		.095 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai p (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0.095. Karena nilai p ini lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha = 0.05$), maka tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis nol. Hal ini menunjukkan bahwa residual yang dianalisis terdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas untuk analisis lebih lanjut dapat dianggap terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.4 Multikolinearitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics

		B	Std. Error	Beta			Toler ance	VIF
1	(Constant)	43.295	6.984		6.200	.000		
	Regulasi emosi	.974	.234	.454	4.163	.000	.969	1.032
	Lama Pengalaman Mengajar	.250	.074	.320	3.571	.001	.969	1.032
a. Dependent Variable: Self-Efficacy								

Berdasarkan nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) yang tercantum dalam tabel *Coefficients*, dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model regresi ini. Nilai Tolerance untuk kedua variabel, yaitu Regulasi Emosi dan Lama Pengalaman Mengajar, masing-masing adalah 0.969, yang jauh lebih besar dari nilai ambang batas yang diterima, yaitu 0.10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan.

Selain itu, nilai VIF untuk kedua variabel adalah 1.032, yang juga jauh lebih kecil dari nilai ambang batas yang sering digunakan, yaitu 10. Ini menandakan bahwa variabel-variabel dalam model regresi ini tidak menyebabkan inflasi varians yang berlebihan, yang biasanya terjadi jika ada multikolinearitas yang tinggi antara variabel independen.

Secara keseluruhan, nilai Tolerance dan VIF ini menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas dalam model regresi. Dengan kata lain, kedua variabel independen—regulasi emosi dan lama pengalaman mengajar—dapat digunakan bersama-sama dalam analisis regresi ini tanpa saling mempengaruhi secara signifikan, yang menguatkan validitas model regresi yang digunakan.

c. Uji Regresi Berganda

Tabel 4.5 Regresi Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	85.117	3.200		26.564	.000
	Regulasi emosi	.454	.096	.638	4.737	.000
	Lama pengalaman mengajar	.704	.120	.612	5.833	.000
a. Dependent Variable: Self-efficacy						

Berdasarkan tabel *Coefficients* hasil analisis regresi linear berganda, dapat dijelaskan bahwa variabel regulasi emosi dan lama pengalaman mengajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap self-efficacy pada guru RA. Nilai konstanta sebesar 43.295 menunjukkan bahwa jika tidak terdapat pengaruh dari regulasi emosi maupun lama pengalaman mengajar, maka nilai self-efficacy yang dimiliki guru RA berada pada angka 43.295. Ini merupakan nilai dasar dari self-efficacy yang menjadi titik awal sebelum kedua variabel bebas diperhitungkan.

Selanjutnya, variabel regulasi emosi memiliki nilai koefisien sebesar 0.974, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam regulasi emosi akan meningkatkan self-efficacy sebesar 0.974 satuan, dengan asumsi variabel lainnya tetap. Nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa pengaruh regulasi emosi terhadap self-efficacy adalah signifikan secara statistik. Dengan nilai t sebesar 4.163 dan beta standar sebesar 0.454, dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi adalah faktor yang paling dominan memengaruhi self-efficacy dalam model ini.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik guru RA dalam mengelola dan mengatur emosinya, maka semakin tinggi pula kepercayaan dirinya dalam menjalankan peran profesionalnya.

Sementara itu, variabel lama pengalaman mengajar memiliki nilai koefisien sebesar 0.261. Ini berarti bahwa setiap penambahan satu tahun pengalaman mengajar akan meningkatkan self-efficacy sebesar 0.261 satuan. Nilai signifikansi sebesar 0.037 ($p < 0.05$) mengindikasikan bahwa hubungan tersebut juga signifikan secara statistik, meskipun kontribusinya tidak sebesar regulasi emosi. Nilai t sebesar 2.134 dan beta standar sebesar 0.211 menunjukkan bahwa pengalaman mengajar turut berperan dalam membentuk efikasi diri guru, namun tidak sekuat pengaruh dari regulasi emosi.

Dari hasil collinearity statistics yang menunjukkan nilai tolerance sebesar 0.969 dan VIF sebesar 1.032 untuk kedua variabel bebas, dapat diketahui bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas di antara variabel-variabel tersebut. Artinya, regulasi emosi dan lama pengalaman mengajar tidak saling memengaruhi secara berlebihan dan layak dimasukkan dalam satu model regresi.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa baik regulasi emosi maupun lama pengalaman mengajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap self-efficacy guru RA, dengan regulasi emosi sebagai variabel yang paling dominan. Temuan ini memperkuat pentingnya pengembangan kemampuan regulasi emosi dan akumulasi pengalaman mengajar dalam upaya meningkatkan self-efficacy guru, yang pada akhirnya akan berdampak pada kualitas pengajaran dan interaksi dengan anak didik.

d. Uji Analisis Regresi Moderasi

Uji analisis regresi moderasi dilakukan untuk menganalisis bagaimana variabel moderasi mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, model regresi

moderasi digunakan untuk mengeksplorasi interaksi antara variabel independen, yaitu regulasi emosi dan variabel moderasi yaitu lama pengalaman mengajar terhadap variabel dependen, yaitu self-efficacy. Persamaan model regresi yang digunakan adalah $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3(X_1X_2) + e$, di mana X_2 adalah lama pengalaman mengajar. Berikut adalah hasil uji analisis regresi moderasi pada penelitian ini:

Tabel 4.6 Analisis Regresi Moderasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	37.133	6.698		5.544	.000
	X_Regulasi_emosi	1.049	.232	.505	4.521	.000
	MODERASI_1	.054	.160	.375	3.225	.016
a. Dependent Variable: Y_Self_efikasi						

Dengan adanya MODERASI_1, kita dapat menyimpulkan bahwa variabel ini mempengaruhi kekuatan hubungan antara regulasi emosi dan self-efficacy. Meskipun pengaruh langsung dari MODERASI_1 terhadap Y_Self_efficacy tidak sebesar pengaruh dari X_Regulasi_emosi, tetapi keberadaan MODERASI_1 menunjukkan bahwa hubungan antara regulasi emosi dan self-efficacy dapat dipengaruhi oleh tingkat moderasi yang ada. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil uji tersebut yaitu:

- X regulasi emosi memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap Y self-efficacy

- Moderasi 1 juga memiliki hubungan yang signifikan terhadap Y self-efficacy dan berfungsi sebagai variabel moderasi yang mempengaruhi kekuatan hubungan antara regulasi emosi dan self-efficacy.

4. Uji Hipotesis

A. Uji F

Tabel 4.7 Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1313.257	2	362.705	15.128	.000 ^b
	Residual	1969.886	62	32.703		
	Total	3283.143	64			
a. Dependent Variable: Self-Efficacy						
b. Predictors: (Constant), Lama Pengalaman Mengajar, Regulasi emosi						

Berdasarkan hasil uji ANOVA pada model regresi linear berganda, diperoleh nilai F hitung sebesar 15.128 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0.05, yang menunjukkan bahwa model regresi secara simultan signifikan. Artinya, kedua variabel independen—yaitu regulasi emosi dan lama pengalaman mengajar—secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap self-efficacy pada guru RA.

Selain itu, nilai Sum of Squares pada baris regresi sebesar 1313.257 menunjukkan bahwa sebagian variasi dalam variabel self-efficacy dapat dijelaskan oleh dua variabel bebas yang digunakan dalam model ini. Total variasi self-efficacy sebesar 3283.143, dan sisanya sebesar 1969.886 dijelaskan oleh faktor lain di luar model (residual). Dapat disimpulkan bahwa sekitar 40% variasi dalam self-efficacy guru RA dapat dijelaskan oleh regulasi emosi dan lama pengalaman mengajar secara simultan, sedangkan 60% sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model ini. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa model

regresi layak digunakan dan bahwa kedua variabel bebas memiliki kontribusi signifikan terhadap self-efficacy secara bersama-sama. Ini juga memperkuat temuan bahwa baik aspek personal (regulasi emosi) maupun aspek profesional (pengalaman mengajar) penting dalam membentuk keyakinan diri guru dalam menjalankan perannya.

2. Hasil Pembahasan

2.1 Regulasi emosi dan kaitannya dengan Self-efficacy

Regulasi emosi terbukti berkontribusi terhadap self-efficacy guru RA, karena keduanya berakar pada kesadaran diri dan refleksi terhadap pengalaman. Dalam konteks ini, regulasi emosi bukan sekadar kemampuan menahan marah atau bersikap tenang, melainkan sebuah keterampilan kompleks yang mencakup kemampuan mengenali, mengevaluasi, serta mengelola emosi agar tetap adaptif dalam situasi profesional. Regulasi emosi menjadi bagian penting dalam konteks pendidikan anak usia dini, karena guru RA tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga dalam membangun suasana emosional yang aman, hangat, dan menyenangkan bagi anak-anak.

Guru yang memiliki regulasi emosi yang baik akan lebih mampu memproses tantangan pembelajaran secara reflektif dan objektif.), terutama ketika guru harus mengambil keputusan dalam situasi yang dinamis dan penuh tekanan. Ketika guru mampu memahami dan mengelola emosi mereka, terutama dalam menghadapi situasi kelas yang menantang, mereka akan merasa lebih mampu dalam mengatur tindakan, mengambil keputusan, dan menyelesaikan tugas mengajar. Proses ini memperkuat keyakinan terhadap kemampuannya sendiri atau yang dikenal dengan self-efficacy.

Regulasi emosi sendiri mencakup proses mengenali, memahami, mengevaluasi, dan mengelola emosi dalam berbagai situasi. Dalam konteks pengajaran, hal ini bisa terlihat dari bagaimana guru merespons perilaku anak yang mengganggu, menyelesaikan konflik antarsiswa, atau menghadapi tekanan dari beban kerja. Guru yang memiliki kompetensi dalam regulasi emosi cenderung lebih mampu mengontrol reaksi mereka, sehingga tidak terpancing emosi negatif yang justru dapat merusak suasana

kelas. Sebaliknya, mereka akan menanggapi situasi dengan tenang dan solutif, yang menjadi cerminan dari efikasi diri yang tinggi.

Hubungan antara regulasi emosi dan self-efficacy terlihat kuat ketika ditinjau dari aspek-aspek utama yang membentuk keduanya. Salah satu aspek regulasi emosi adalah “**emotions monitoring**”, yaitu kemampuan untuk menyadari emosi yang muncul dalam diri dan mengelolanya agar tidak meledak atau merugikan proses belajar-mengajar. Ketika guru mampu melakukan ini dengan baik, mereka cenderung merasa lebih kompeten dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kemampuan ini sangat berkaitan dengan aspek “**strength**” pada self-efficacy, yang menunjukkan seberapa kuat keyakinan guru terhadap kemampuannya sendiri. Seorang guru yang mampu menenangkan dirinya saat menghadapi anak yang tantrum atau rekan kerja yang tidak kooperatif, cenderung memiliki keyakinan lebih tinggi dalam menangani tugas-tugas lain yang lebih kompleks.

Di sisi lain, aspek *emotion evaluating* yang menekankan pada proses evaluasi kesesuaian antara emosi dan situasi juga sangat berhubungan dengan aspek *level* dari self-efficacy. Guru yang mampu mengevaluasi emosinya cenderung bisa memilah apakah respons mereka terhadap suatu situasi sudah tepat atau belum. Misalnya, saat menghadapi anak yang mengalami tantrum, guru yang reflektif tidak serta-merta bereaksi secara emosional, melainkan memilih untuk merespons dengan pendekatan yang lebih empatik dan profesional. Sikap ini menunjukkan bahwa regulasi emosi mendorong peningkatan kualitas pengambilan keputusan yang berkorelasi dengan kepercayaan guru terhadap kemampuannya sendiri..

Aspek lain seperti *emotion modification*, yang menekankan pada kemampuan untuk mengubah emosi negatif menjadi lebih netral atau positif, juga memengaruhi aspek *generality* dalam self-efficacy. Guru dengan regulasi emosi tinggi mampu mengubah rasa frustrasi menjadi energi untuk mencari solusi, misalnya dengan berdiskusi bersama rekan kerja atau mencari pendekatan pengajaran baru. Hal ini memperluas cakupan situasi di mana guru merasa mampu untuk mengatasi masalah,

menciptakan self-efficacy yang tidak terbatas pada satu konteks, tetapi meluas ke berbagai tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan anak usia dini.

Temuan ini senada dengan penelitian Pristanti et al. (2022) yang menemukan bahwa regulasi emosi berkontribusi pada berkurangnya kejenuhan belajar mahasiswa melalui peningkatan self-efficacy. Dalam konteks guru RA, efek yang sama dapat dilihat, di mana kemampuan mengelola emosi membantu mereka tetap tenang, fokus, dan percaya diri dalam mengelola kelas. Dukungan lain juga datang dari Qulubiyah (2023), yang menyatakan bahwa regulasi emosi berperan penting dalam meningkatkan self-efficacy pada orang tua dalam konteks pengasuhan. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi emosi secara umum menjadi pondasi penting dalam penguatan rasa percaya diri seseorang dalam menjalankan perannya, termasuk dalam peran profesional seperti guru.

Dalam praktik sehari-hari, guru RA sering dihadapkan pada situasi emosional yang kompleks. Anak usia dini memiliki kontrol emosi yang masih berkembang, sehingga sering menunjukkan perilaku tantrum, agresif, atau rewel. Guru yang tidak mampu mengelola emosinya cenderung akan merespons dengan cara yang kurang tepat, misalnya marah, mengancam, atau menyerah. Sebaliknya, guru dengan regulasi emosi yang baik akan mampu tetap tenang, memberikan bimbingan secara verbal maupun non-verbal, dan menciptakan ruang kelas yang aman secara emosional. Keberhasilan dalam mengelola situasi seperti ini berulang kali akan memperkuat persepsi guru terhadap kemampuannya sendiri—dan inilah yang memperkuat self-efficacy.

2.2 Lama pengalaman mengajar dan kaitannya dengan Self-efficacy

Lama pengalaman mengajar merupakan faktor penting dalam membentuk self-efficacy guru. Pengalaman mengajar ditemukan memiliki hubungan dengan self-efficacy. Guru yang memiliki masa kerja lebih panjang telah melalui berbagai dinamika kelas, menghadapi berbagai karakteristik anak, dan beradaptasi dengan kebijakan pendidikan yang terus

berubah. Hal ini secara alami memperkaya wawasan dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengajar. Hal ini relevan dengan konsep **“mastery experience”** dalam teori Bandura, yang menyatakan bahwa pengalaman langsung yang berhasil adalah sumber paling kuat dari self-efficacy. Guru yang telah beberapa kali berhasil menghadapi situasi sulit di kelas akan lebih percaya diri saat menghadapi situasi serupa di masa depan.

Pengalaman mengajar memberikan guru banyak kesempatan untuk menghadapi tantangan pembelajaran dalam berbagai bentuk dan intensitas. Seiring bertambahnya tahun mengajar, guru mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku siswa, strategi pengajaran yang efektif, serta cara menyelesaikan konflik yang mungkin muncul di lingkungan kelas. Semua hal ini berkontribusi pada penguatan keyakinan diri atau self-efficacy.

Menurut teori Bandura, pengalaman langsung (mastery experience) merupakan sumber utama pembentukan efikasi diri. Guru yang pernah mengalami keberhasilan dalam mengelola kelas yang menantang atau menyampaikan materi yang sulit dengan baik akan memiliki dasar yang kuat untuk mempercayai kemampuannya di masa mendatang. Hal ini menciptakan siklus positif, di mana keberhasilan memperkuat efikasi diri, dan efikasi diri yang tinggi mendorong guru untuk lebih berani menghadapi tantangan baru.

Selain aspek teknis, pengalaman mengajar juga memperkaya aspek reflektif dan emosional guru. Guru yang telah mengajar dalam jangka waktu lama biasanya memiliki kesadaran emosional yang lebih matang. Mereka memahami bagaimana menyeimbangkan antara tuntutan profesional dan kebutuhan personal. Hal ini memperkuat komitmen mereka terhadap profesi, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta membuat mereka lebih siap dalam menghadapi tekanan pekerjaan. Semua aspek ini memperkuat keyakinan bahwa mereka mampu menjalankan tugas secara efektif, yang merupakan inti dari self-efficacy.

Dalam konteks guru RA, pengalaman panjang juga berarti lebih banyak interaksi dengan anak-anak usia dini, yang memiliki tantangan

tersendiri. Guru yang telah terbiasa menghadapi beragam karakter anak akan merasa lebih percaya diri dalam menangani dinamika kelas. Mereka tidak mudah panik atau terpancing oleh perilaku anak, melainkan justru menjadikan situasi tersebut sebagai kesempatan untuk membimbing dan mendidik. Pola pikir seperti ini merupakan cerminan dari efikasi diri yang kuat, yang dibentuk dari jam terbang tinggi di dunia pengajaran.

2.3 Peran Lama Pengalaman Mengajar dalam Memoderasi Hubungan Antara Regulasi Emosi dan Self-Efficacy

Pengalaman mengajar tidak hanya berperan sebagai faktor yang berdiri sendiri, tetapi juga memperkuat hubungan antara regulasi emosi dan self-efficacy. Guru yang memiliki kemampuan regulasi emosi tinggi akan lebih efektif dalam memanfaatkan kemampuan tersebut ketika mereka juga memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Dalam hal ini, pengalaman menjadi penguat yang membuat regulasi emosi lebih bermakna dan aplikatif.

Guru pemula yang memiliki regulasi emosi baik mungkin memiliki potensi untuk menunjukkan performa yang efektif, namun keterbatasan pengalaman membuat mereka masih belum sepenuhnya terampil dalam menghadapi situasi kelas yang kompleks. Sebaliknya, guru berpengalaman tidak hanya tahu bagaimana mengelola emosi, tetapi juga tahu kapan dan dalam konteks apa kemampuan tersebut harus diterapkan. Mereka memiliki sensitivitas terhadap dinamika kelas dan mampu menyesuaikan respons emosional dengan kebutuhan pembelajaran.

Dengan kata lain, lama pengalaman mengajar memperkuat efektivitas regulasi emosi dalam membentuk self-efficacy. Guru yang telah mengalami berbagai situasi pengajaran menjadi lebih percaya bahwa kemampuan regulasi emosi mereka benar-benar berkontribusi pada keberhasilan dalam mengajar. Ini menciptakan kepercayaan diri yang tidak hanya berbasis pada pemahaman teoritis, tetapi juga pada pengalaman nyata di lapangan.

Penelitian Usman et al. (2021) menunjukkan bahwa pengalaman kerja memperkuat pengaruh kompetensi emosional terhadap efektivitas kerja. Hal ini mendukung temuan dalam penelitian ini bahwa pengalaman mengajar menjadi penguat penting dalam hubungan antara regulasi emosi dan self-efficacy. Artinya, regulasi emosi yang baik akan lebih efektif dalam meningkatkan efikasi diri jika guru memiliki pengalaman yang cukup untuk menerapkannya secara optimal dalam berbagai situasi profesional.

Secara keseluruhan, ketiga variabel dalam penelitian ini—regulasi emosi, self-efficacy, dan pengalaman mengajar—saling berinteraksi membentuk sistem yang saling mendukung. Regulasi emosi membantu guru tetap tenang dan adaptif, self-efficacy memperkuat keyakinan untuk bertindak, dan pengalaman mengajar memberikan kedalaman dan keluwesan dalam menerapkan keduanya. Ketiganya bersama-sama membentuk profil guru RA yang profesional, reflektif, dan percaya diri dalam menghadapi kompleksitas dunia pendidikan anak usia dini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Korelasi antara regulasi emosi dengan self-efficacy pada guru RA

Guru yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran. Regulasi emosi membantu guru mengenali dan memahami emosi yang muncul, serta memilih respons yang tepat terhadap dinamika yang terjadi di dalam kelas. Kemampuan ini memperkuat perasaan mampu dalam diri guru, sehingga mereka tidak mudah merasa gagal atau putus asa saat menghadapi kesulitan. Dengan kata lain, regulasi emosi menjadi dasar penting bagi pembentukan efikasi diri karena mendukung guru untuk tetap tenang, fokus, dan responsif dalam menjalankan peran profesionalnya.

2. Korelasi antara lama pengalaman mengajar dengan self-efficacy pada guru RA

Guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih lama menunjukkan tingkat self-efficacy yang lebih tinggi. Hal ini dikarenakan pengalaman memberikan guru banyak kesempatan untuk belajar dari keberhasilan maupun kegagalan, serta mengembangkan strategi dalam mengelola kelas dan menyampaikan materi. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki, semakin besar pula kepercayaan guru terhadap kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan berbagai tugas pengajaran, menghadapi karakter anak yang beragam, serta menyesuaikan dengan kebijakan lembaga dan kebutuhan perkembangan peserta didik.

3. Lama pengalaman mengajar sebagai moderator hubungan regulasi emosi dengan self-efficacy pada guru RA

Guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih lama cenderung lebih mampu memanfaatkan keterampilan regulasi emosi secara efektif dalam praktik mengajarnya, sehingga hubungan antara regulasi emosi dan self-efficacy menjadi lebih kuat pada guru berpengalaman dibandingkan guru pemula. Semakin lama pengalaman mengajar yang dimiliki oleh guru,

semakin kuat pula pengaruh regulasi emosi terhadap *self-efficacy*. Guru yang telah memiliki jam terbang tinggi tidak hanya memiliki keterampilan mengatur emosi, tetapi juga memahami secara kontekstual bagaimana mengelola emosinya secara efektif di berbagai situasi kelas. Dengan demikian, pengalaman mengajar menjadi faktor yang memperkuat efektivitas penggunaan regulasi emosi dalam meningkatkan efikasi diri guru. Hal ini menunjukkan bahwa akumulasi pengalaman dan keterampilan emosional merupakan kombinasi penting dalam menciptakan guru yang profesional dan berdaya.

4. Saran

1. Bagi Guru RA

- Disarankan untuk meningkatkan keterampilan regulasi emosi melalui pelatihan atau program pengembangan profesional, sehingga dapat meningkatkan *self-efficacy* dalam mengajar.
- Guru dengan pengalaman mengajar yang lebih singkat sebaiknya lebih aktif dalam mencari pengalaman dan bimbingan dari rekan yang lebih senior agar lebih percaya diri dalam mengelola kelas

2. Bagi Lembaga Pendidikan

- Institusi pendidikan perlu menyediakan forum pelatihan dan program pendampingan secara rutin yang berfokus pada pengelolaan emosi bagi para guru untuk membantu mereka meningkatkan kepercayaan diri dalam mengajar.
- Lembaga pendidikan dapat membangun sistem mentoring antara guru senior dan guru junior agar pengalaman mengajar dapat dibagikan dengan lebih efektif

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambahkan variabel lain yang mungkin berkontribusi terhadap *self-efficacy* guru, seperti dukungan sosial atau lingkungan kerja.
- Disarankan untuk melakukan penelitian dengan metode yang lebih beragam, seperti pendekatan kualitatif untuk mendapatkan

pemahaman yang lebih mendalam terkait pengalaman guru dalam mengelola emosi dan meningkatkan *self-efficacy* mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Made Dwi Mertha. 2021. "Populasi Dan Sampel." *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif* 14(1): 103–16.
- Adom, Dickson., Emad Kamil Hussain, and Adu Agyem. Joe. 2018. "Theoretical And Conceptual Framework : Mandatory Ingredients Of A Quality Research." *International Journal of Scientific Research* 7(1): 93–98. <https://www.researchgate.net/publication/322204158%0ATHEORETICAL>.
- Agustin, Ardianti, and Starry Kireida Kusnadi. 2019. "Pendekatan Mindfulness Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Anak Berhadapan Hukum (ABH)." *Jurnal Psikologi: Media iImiah Psikologi* 17(2): 40–47.
- Alawiyah, Ela Minchah Laila. 2017. "Self Efficacy Pada Guru Sekolah Dasar." *Edukasi: Jurnal Penelitian & AAlawiyah, E. M. L. (2017). Self Efficacy Pada Guru Sekolah Dasar. Edukasi: Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan, 9(1), 1–80. <http://journal.ummgl.ac.id/nju/index.php/edukasirtikel> Pendidikan 9(1): 1–80. <http://journal.ummgl.ac.id/nju/index.php/edukasi>.*
- Anjarsari, Siska Liyana. 2017. "Pengaruh Self Efficacy Dan Kecemasan Akademis Terhadap Prokrastinasi Mahasiswa Prodi PAI Angkatan 2013 STAIN Kediri Dalam Menyelesaikan Skripsi." *IAIN Kediri*: 13–40.
- Badan Pusat Statistik Kota Malang. (2023). Jumlah sekolah, murid, dan guru Raudatul Athfal (RA) menurut kecamatan di Kota Malang. *Badan Pusat Statistik*. <https://malangkota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjQ5IzI=/jumlah-sekolah-murid-dan-guru-raudatul-athfal-ra-menurut-kecamatan-di-kota-malang.html>
- c. flores. 2019. "Pelatihan Regulasi Emosi." *Ayan* 8(5): 55.
- Caron, Justin, and James R Markusen. 2016. "Pengalaman Mengajar." 19(5): 1–23.
- Centre, National, External Evaluation, and Education Zagreb. 2013. *Handbook for the Self-Evaluation of Early Childhood and Preschool Education Institutions National Centre for External Evaluation of Education*. National Centar ZA

Vanjsko Vrednovanje Obrazovanja.

Darwin, Muhammad, at all. 2021. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV.Media Sains Indonesia.

Fahriyani, Anisa, N W Sitasari, and Safitri M. 2020. “Hubungan Regulasi Emosi Dengan Self-Efficacy Pada Pendaki Gunung Pemula.” *JCA of Psychology* 1(1): 75–84. <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/44>.

Fireside, Doug, and Lisa Lachlan-Hache. 2015. *Uncommon Measures : Teacher Self-Evaluation to Encourage Professional Growth*.

Firmansyah, Deri, and Dede. 2022. “Teknik Pengambilan Sampel Umum Dalam Metodologi Penelitian: Literature Review.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1(2): 85–114.

Hasanah, Nur, and Nadhirotul Laily. 2020. “Self-Efficacy Dan Kepuasan Kerja Pada Guru Taman Kanak-Kanak (TK).” *Efektor* 7(1): 80–89.

Horne, Melissa. 2017. “The Impact of Father Absence on Adolescent Romantic Relationship Ideals.” : 1–38.

Izaah, Shohifatul. 2012. “Perbedaan Tingkat Self-Efficacy Antara Mahasiswa Fakultas Psikologi Dan Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.” *Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/* (2007): 18–58.

Kinanti Hanum, Kumala, and Ira Darmawanti. 2022. “Strategi Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Dengan Banyak Peran.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 9(3): 19–29.

Kirk, Gill, and Jenny Jay. 2018. “Supporting Kindergarten Children’s Social and Emotional Development: Examining the Synergetic Role of Environments, Play, and Relationships.” *Journal of Research in Childhood Education* 32(4): 472–85.

Kurnia. 2021. “Hubungan Sibling Rivalry Dengan Regulasi Emosi Pada Masa Kanak Akhir Indah.” *Jurnal Ilmiah* 14(1): 62–73.

- Lianto, Lianto. 2019. "Self-Efficacy: A Brief Literature Review." *Jurnal Manajemen Motivasi* 15(2): 55.
- Lutfianawati, Dewi et al. 2023. "Pelatihan Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Baru." *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 6(9): 3609–22. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>.
- Muna, Muhammad Shofiyyul, Nurul Khotimah, and Yeni Jamilatuz Zuhaira. 2021. "Self-Efficacy Guru Terhadap Dinamika Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19." *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3(5): 3113–22.
- Mushfi, Muhammad, and El Iq. 2020. "Self-Efficacy Sebagai Media Peningkatan Profesionalisme Guru Di Madrasah." *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6(1): 244–57.
- Ph.D. Ummul Aiman, S.Pd. Dr. Karimuddin Abdullah S.HI. M.A. CIQnR Misbahul Jannah M.Pd., M.Pd. Zahara Fadilla Suryadin Hasda, M.Pd.I. Ns. Taqwin S.Kep. M.Kes. Masita, and M.Pd.Mat Ketut Ngurah Ardiawan M.Pd. Meilida Eka Sari. 2022. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Pratisti, Wiwien Dinar. 2013. "Peran Orangtua Dalam Perkembangan Kemampuan Regulasi Emosi Anak : Model Teoritis." *Prosiding Seminar Nasional Parenting*: 322–33.
- Pristanti, Nindya Ayu, Rizki Ananda Syafitri, and Yansen Alberth Reba. 2022. "Kejenuhan Belajar Mahasiswa Ditinjau Dari Self Efficacy Dan Regulasi Emosi." *Psychocentrum Review* 4(1): 107–17.
- Pusvitasari, Putri, and Hesty Yuliasari. 2021. "Strategi Regulasi Emosi Dan Resiliensi Pada Ibu Yang Mendampingi Anak Study From Home (Sfh) Di Masa Pandemi Covid-19." *Motiva: Jurnal Psikologi* 4(2): 109.
- Putri, Dinda Maulina. 2021. "Gambaran Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Santri Saat Pandemi Covid-19 Di Pondok Pesantren X Tembalang Semarang." *Undergraduate thesis, Diponegoro University*: 7–33. <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/4839/>.

- Qulubiyah, Asyifa, Program Studi Psikologi, and Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2023. "1 , 2 1,2." 9: 351–61.
- Rosida, Ulya et al. 2023. "Pengaruh Lama Pengalaman Mengajar Terhadap Keterampilan Menjelaskan Seorang Guru." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 3(6): 636–40.
- Rusdyanto, Rizal. 2015. "Hubungan Antara Tingkat Self-Efficacy Dengan Tingkat Kinerja Guru Di Sekolah Dasar Irada Gresik." *Jurnal Psikosains* 10(1): 67–78.
- Sastra, Purna, Rozi, Weno Pratama, Yoszya Silawati, and Fitri Angraini. 2024. "The Relationship between Emotion Regulation and Self-Efficacy in Shadow Teachers at Inclusive School in Padang Hubungan Regulasi Emosi Dan Efikasi Diri Pada Guru Pendamping Di Sekolah Inklusif Padang." *Jurnal Psikologi Tabularasa* 19(1): 88–102.
<https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/index>.
- Sugiyono, D. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tangge, Lilies, and Alfira Ferlin. 2020. "Pengaruh Pengalaman Mengajar Dan Motivasi Kerja Terhadap Guru Biologi Tersertifikasi Di SMA Negeri Se-Kota Palu The Impact of Teaching Experience And WorkMotivation to the Performance of Certified Biology Teacher of SMA Negeri in Palu." *journal Proceeding Biology Education Conference* Volume 15,(18): 515–23.
- Tursini, Umi. 2012. "Researching Teacher Self-Evaluation Practices of College English Teachers in Indonesia." *Proceedings of ICER 2012 Conference*: 5424–32.
- Widhiarso, Wahyu. 2000. "SPSS Untuk Psikologi." : 1–34.
- Wiranti, Reni. 2021. "Pengaruh Pengalaman Mengajar Dan Motivasi Mengajar Terhadap Profesionalisme Guru Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Way Jepara." *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan* 1(1): 27–37.
- Yunita Sari, Tria, and Najlatun Naqiyah. 2023. "Pengembangan Instrumen Skala

Regulasi Emosi Pada Peserta Didik SMK.” *Jurnal BK UNESA* 13(3): 345–49.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian

Nama :

Nama Lembaga :

Masa Kerja :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saat saya ingin memiliki emosi positif (seperti rasa senang atau hiburan), saya mengubah apa yang sedang saya pikirkan				
2.	Saya menyimpan perasaan saya untuk diri saya Sendiri				
3.	Saat saya ingin memiliki emosi yang tidak terlalu negatif (seperti rasa sedih atau marah), saya mengubah apa yang sedang saya pikirkan)				
4.	Saat saya merasakan emosi positif, saya tidak menunjukkannya kepada orang lain				
5.	Saat dihadapkan situasi stres, saya memikirkan cara untuk menenangkan diri				
6.	Saya mengendalikan emosi dengan tidak Mengekspresikannya				
7.	Saat saya ingin merasakan emosi lebih positif, saya ubah cara pikir saya tentang keadaannya				
8.	Saya mengendalikan emosi dengan cara mengubah cara pikir terhadap situasi yang sedang saya hadapi				
9.	Saat saya merasakan emosi negatif, saya memastikan tidak mengekspresikannya				
10.	Saat saya ingin merasakan emosi negatif, saya ubah cara pikir saya tentang situasi tersebut				
11.	Saya yakin mampu menjelaskan konsep pembelajaran yang kompleks kepada anak-anak				

12.	Saya memilih mundur jika diminta menjelaskan konsep abstrak seperti nilai moral atau budaya kepada anak (-)				
13.	Saya yakin dapat mengajarkan berbagai topik pembelajaran dengan menggunakan ragam metode				
14.	Saya merasa minder menyampaikan materi tanpa menggunakan media atau sumber belajar (-)				
15.	Saya kebingungan menentukan menentukan metode pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan anak (-)				
16.	Saya bimbang dalam merancang aktivitas yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (-)				
17.	Saya yakin dapat mengelola kelas dengan cara yang terstruktur dan efektif				
18.	Saya yakin dapat meningkatkan kemampuan anak-anak dalam membaca, menulis, dan berhitung dengan metode yang kreatif.				
19.	Saya yakin dapat mengajarkan tidak hanya keterampilan dasar tetapi juga nilai sosial, budaya, dan moral				
20.	Saya yakin dapat mengelola pembelajaran berbasis tema yang melibatkan berbagai aspek perkembangan anak.				
21.	Saya pesimis mampu menerapkan pendekatan berbeda untuk anak yang memiliki kesulitan belajar. (-)				
22.	Saya yakin dapat menyelesaikan masalah pembelajaran dengan berbagai strategi.				
23.	Saya tidak langsung dapat memahami kebutuhan anak dengan karakter yang sangat unik. (-)				
24.	Saya yakin mampu mengaitkan teori perkembangan anak dengan praktik pembelajaran di kelas.				
25.	Saya yakin logika dalam menyusun rencana pembelajaran berpengaruh pada cara saya mengelola				

	kelas sehari-hari.				
26.	Saya yakin mampu mengaitkan manfaat aktivitas pembelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari anak-anak.				
27.	Saya yakin penguasaan teknik pembelajaran menjadi dasar keberhasilan dalam mengajarkan konsep lainnya.				
28.	Saya ingin berhenti saat menghadapi anak-anak yang sulit diatur selama proses pembelajaran. (-)				
29.	Saya berubah pikiran saat menemukan metode baru yang lebih efektif untuk pembelajaran.				
30.	Saya bersikeras mencari cara untuk mengatasi tantangan pembelajaran di kelas.				
31.	Saya pantang menyerah membantu anak-anak memahami materi meskipun mereka mengalami kesulitan.				
32.	Saya akan bertanya pada rekan atau mentor jika mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran.				
33.	Saya memilih mundur jika diminta mengatasi masalah yang belum saya kuasai. (-)				
34.	Saya yakin sikap pantang menyerah dalam menyelesaikan masalah akan memberikan hasil yang baik.				
35.	Saya yakin dapat menarik kesimpulan yang tepat, sekompleks apapun situasi pembelajaran yang dihadapi.				

Keterangan Skala Penilaian 1-4 :

Skala	Deskripsi	Penjelasan
1	Sangat tidak setuju (STS)	Pernyataan yang ditolak mentah-mentah atau sangat tidak sesuai dengan keadaan yang dialami responden.
2	Tidak Setuju (TS)	Pernyataan tersebut umumnya kurang sesuai dengan pengalaman mereka. Misal, umumnya mereka kesulitan, tetapi dalam beberapa situasi mereka dapat mengendalikannya.
3	Setuju (S)	Pernyataan tersebut dirasakan oleh responden. Misalnya, “Saya merasa seperti ini”
4	Sangat setuju (SS)	Pernyataan tersebut sangat akurat dan faktual. Misalnya, “Saya hampir setiap saat merasa seperti ini”

Lampiran 2. Tabulasi Data

Pernyataan negatif : STS (4), TS (3), S (2), SS (1)

Pernyataan positif : STS (1), TS (2), S (3), SS (4)

此處為一個空白的網頁，僅包含一個綠色的「U」字樣。

Lampiran 3. Validitas Instrumen

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN ANGKET (KUESIONER)

Hubungan Regulasi Emosi dengan Self-Efficacy Pada Guru RA Ditinjau dari Lama Pengalaman Mengajar

A. Petunjuk

1. Lembar validasi ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan lembar angket (kuesioner) "Hubungan Regulasi Emosi dengan Self-Efficacy Pada Guru RA Ditinjau dari Lama Pengalaman Mengajar".
2. Mohon Bapak/Ibu memberikan tanda ceklist (✓) pada kolom nilai sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu
3. Untuk revisi-revisi Bapak/Ibu dapat langsung menuliskannya pada naskah yang perlu direvisi atau dapat menuliskannya pada kolom saran yang telah disediakan

B. Skor Penilaian

1. Tidak Sesuai (TS)
2. Kurang Sesuai (KS)
3. Cukup Sesuai (CS)
4. Sesuai (S)

C. Penilaian ditinjau dari beberapa Aspek

No	Aspek Penilaian	Penilaian			
		1	2	3	4
Format Lembar Angket (Kuesioner)					
1	Kejelasan judul lembar angket (kuesioner)				✓
2	Sub indikator sesuai dengan kisi-kisi yang dirumuskan				✓
Format Isi					
3	Sub indikator dirumuskan dengan singkat dan jelas				✓
4	Sub indikator berkaitan dengan judul penelitian				✓
5	Sub indikator sesuai dengan aspek yang ingin dicapai			✓	
Bahasa					

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN ANGKET (KUESIONER)

Hubungan Regulasi Emosi dengan Self-Efficacy Pada Guru RA Ditinjau dari Lama Pengalaman Mengajar

A. Petunjuk

1. Lembar validasi ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan lembar angket (kuesioner) "Hubungan Regulasi Emosi dengan Self-Efficacy Pada Guru RA Ditinjau dari Lama Pengalaman Mengajar".
2. Mohon Bapak/Ibu memberikan tanda ceklist (√) pada kolom nilai sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu
3. Untuk revisi-revisi Bapak/Ibu dapat langsung menuliskannya pada naskah yang perlu direvisi atau dapat menuliskannya pada kolom saran yang telah disediakan

B. Skor Penilaian

1. Tidak Sesuai (TS)
2. Kurang Sesuai (KS)
3. Cukup Sesuai (CS)
4. Sesuai (S)

C. Penilaian ditinjau dari beberapa Aspek

No	Aspek Penilaian	Penilaian			
		1	2	3	4
Format Lembar Angket (Kuesioner)					
1	Kejelasan judul lembar angket (kuesioner)				✓
2	Sub indikator sesuai dengan kisi-kisi yang dirumuskan				✓
Format Isi					
3	Sub indikator dirumuskan dengan singkat dan jelas				✓
4	Sub indikator berkaitan dengan judul penelitian				✓
5	Sub indikator sesuai dengan aspek yang ingin dicapai				✓
Bahasa					

6	Bahasa yang digunakan mudah dipahami			✓	
7	Sub indikator menggunakan bahasa yang baku				✓

Komentar dan Saran

Penggunaan kalimat pasif dan ungkapan
 yang berlebihan dan sebaiknya agar
 lebih jelas melalui penulisan

Kesimpulan:

Berdasarkan penilaian tersebut, Bapak/Ibu dimohon untuk memberikan Kesimpulan dengan melingkari salah satu nomor sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu.

- ① Valid untuk diuji coba tanpa revisi
2. Valid untuk diuji coba dengan revisi sesuai saran
3. Tidak/Belum valid untuk diujicobakan

Malang, Januari 2025

Validator

Dr. Nurhadi Pihap, M. Ed
Dr. Nurhadi Pihap, M. Ed
 NIP. 1987110162008012003

Lampiran 4. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAHAN**

Jl. Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website : <https://fik.uin-malang.ac.id> Email : fik@uin-malang.ac.id

NOV/2024 : /Un.03.1/PP.00.9/12/2024
Perihal : Izin Penelitian Skripsi

16 Desember 2024

Yth. Ketua Kelompok Kerja Raudhatul Athfal Lowokwaru Ikatan Guru Raudhatul Athfal
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melakukan penelitian lapangan pada lembaga atau perusahaan.

Oleh karena itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan untuk memberikan izin penelitian di instansi atau perusahaan Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami :

Nama : ANGGI AULIA SITOMPUL
NIM : 210105110029
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : VII (Tujuh)
Contact Person : 085358817352
Judul Penelitian : Hubungan Regulasi Emosi dengan Self-efficacy Pada Guru RA Ditinjau dari Lama Pengalaman Mengajar
Dosen Pembimbing : Akhmad Mukhlis, MA

Perlu kami sampaikan bahwa data-data yang diperlukan sebatas kajian keilmuan dan tidak dipublikasikan.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Sebagai Laporan,
2. Kabag Tata Usaha,
3. Arsip.

Lampiran 5. Surat Izin Validasi

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552396 Malang
http://itik.uin-malang.ac.id, email : itik@uin-malang.ac.id

Nomor : B/168/Un.03/FITK/PP.00.9/12/2024 23 Desember 2024
Lampiran : *
Perihal : Permohonan Menjadi Validator

Kepada Yth.
Sumarmi, S.Pd
di - Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa berikut:

Nama : Anggi Aulia Sitompul
NIM : 210105110029
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi : Hubungan Regulasi Emosi dengan Self-efficacy Pada Guru RA Ditinjau dari Lama Pengalaman Mengajar
Dosen Pembimbing : Akhmad Mukhlis, M.A

maka dimohon Bapak/Ibu berkenan menjadi validator penelitian tersebut. Adapun segala hal berkaitan dengan apresiasi terhadap kegiatan validasi sebagaimana dimaksud sepenuhnya menjadi tanggung jawab mahasiswa bersangkutan.

Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


a. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 562398 Faximile (0341) 562398 Malang
<http://fittk.uin-malang.ac.id>, email : fittk@uin-malang.ac.id

Nomor : B-462/Un.03/FITK/PP.00.0/12/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Menjadi Validator

23 Desember 2024

Kepada Yth,
Dr. Nurtaeli Fitriah, M.Pd
di - Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa berikut:

Nama : Anggi Aulia Sitompul
NIM : 210105110029
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul Skripsi : Hubungan Regulasi Emosi dengan Self-efficacy Pada Guru RA Ditinjau dari Lama Pengalaman Mengajar
Dosen Pembimbing : Akhmad Mukhlis, M.A

maka dimohon Bapak/Ibu berkenan menjadi validator penelitian tersebut. Adapun segala hal berkaitan dengan apresiasi terhadap kegiatan validasi sebagaimana dimaksud sepenuhnya menjadi tanggung jawab mahasiswa bersangkutan.

Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Wakil Dekan Bid. Akademik
Dr. Muhammad Walid, M.A
NIP. 197308232000031002

Lampiran 6. Dokumentasi



RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Anggi Aulia Sitompul
Tempat/ Tanggal Lahir : Babussalam, 16 Juli 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama Bapak : Baharuddin Sitompul
Nama Ibu : Jujuriah Pristiwati Pohan
Telp./ HP : 085358817352
e-mail : anggisitompul167@gmail.com

Alamat Lengkap : Desa Babussalam, Kec. Marbau, Kab. Labuhan Batu Utara,
Prov. Sumatera Utara.

Riwayat Pendidikan:

1. SD Negeri 114352 Marbau Selatan, lulus tahun 2015
2. SMP Negeri 3 Marbau, lulus tahun 2018
3. MA Tahfizhil Qur'an Medan, lulus tahun 2021
4. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Studi Pendidikan Islam
Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, lulus tahun 2025

Riwayat Organisasi Kemahasiswaan

1. Ketua Divisi Pengembangan Minat dan Bakat Himpunan Mahasiswa
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan, periode 2023 – 2024.